

**PERBEDAAN KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI KOTA
MALANG DI TINJAU DARI GAYA KELEKATAN**

SKRIPSI



Oleh :

Siti Rezeki Emelia

201310230311130

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

**PERBEDAAN KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI KOTA
MALANG DI TINJAU DARI GAYA KELEKATAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Malang
sebagai salah satu persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh :

Siti Rezeki Emelia

201310230311130

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Perbedaan Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Malang di Tinjau dari Gaya Kelekatan
2. Nama Peneliti : Siti Rezeki Emelia
3. NIM : 201310230311130
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 10 Maret 2017 – 22 Juli 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal 29 Juli 2017

Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Hudaniah , S.Psi., M.Si	()
Anggota Penguji	: 1. Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi	()
	2. Dr. M. Salis Yuniardi, M.Psi	()
	3. Adhyatman Prabowo, M. Psi	()

Pembimbing I

Pembimbing II

Hudaniah , S.Psi., M.Si.

Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi.

Malang, 29 Juli 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Dra. Iswinarti, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Rezeki Emelia
NIM : 201310230311130
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah yang berjudul:

Perbedaan Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Malang di Tinjau dari Gaya Kelekatan

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 29 Juli 2017

Mengetahui
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yudi Suharsono, M.Psi

Siti Rezeki Emelia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Perbedaan Konsep Diri Anak Jalanan di Kota Malang di Tinjau dari Gaya Kelekatan*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
 2. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
 3. Ibu Hudaniah, S.Psi., M.Si. dan Ibu Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu, memberikan kritik, saran, arahan, dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik dan lancar.
 4. Bapak Adhyatman Prabowo, S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali penulis dan seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung dan memberi pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
 5. Bapak Dr. Ec. Djoko Nunang, selaku Ketua Lembaga Perlindungan Anak Kota Malang yang telah meluangkan waktu sebagai informan peneliti serta memberi dukungan pada peneliti.
 6. Kedua orangtua Misbach dan Raudah serta seluruh keluarga besar penulis, terima kasih yang tak terhingga atas segala doa yang selalu dipanjatkan, curahan kasih sayang yang tiada tara, serta dukungan moril dan materil kepada penulis.
 7. Seluruh subjek anak jalanan di Kota Malang yang telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang peneliti berikan, serta dukungannya dalam penelitian ini.
 8. Seluruh sahabat selama menjalani perkuliahan Ade Asrina Rivai, Adhel Putri Permanasari, Afifah Nur Laely, Annisatul Izzah dan Isnaini Zakkiyah Arofah. Teman-teman kuliah Psikologi kelas B angkatan 2013, teman-teman kelas Aplikasi Psikologi dan Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, teman-teman alumni XII IPS 1 SMAN 7 Malang angkatan 2013 serta seluruh teman-teman saya yang berada di Kota Malang dan di Kota Banjarmasin yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat, waktu, ide serta membantu proses menulis dan turun lapang dalam menyelesaikan skripsi ini.
 9. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Semoga semua pihak mendapatkan balasan dan lindungan dari Allah SWT.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran agar karya ini menjadi lebih baik lagi sangat penulis harapkan. Meski

demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 29 Juli 2017

Penulis

Siti Rezeki Emelia



Daftar Isi

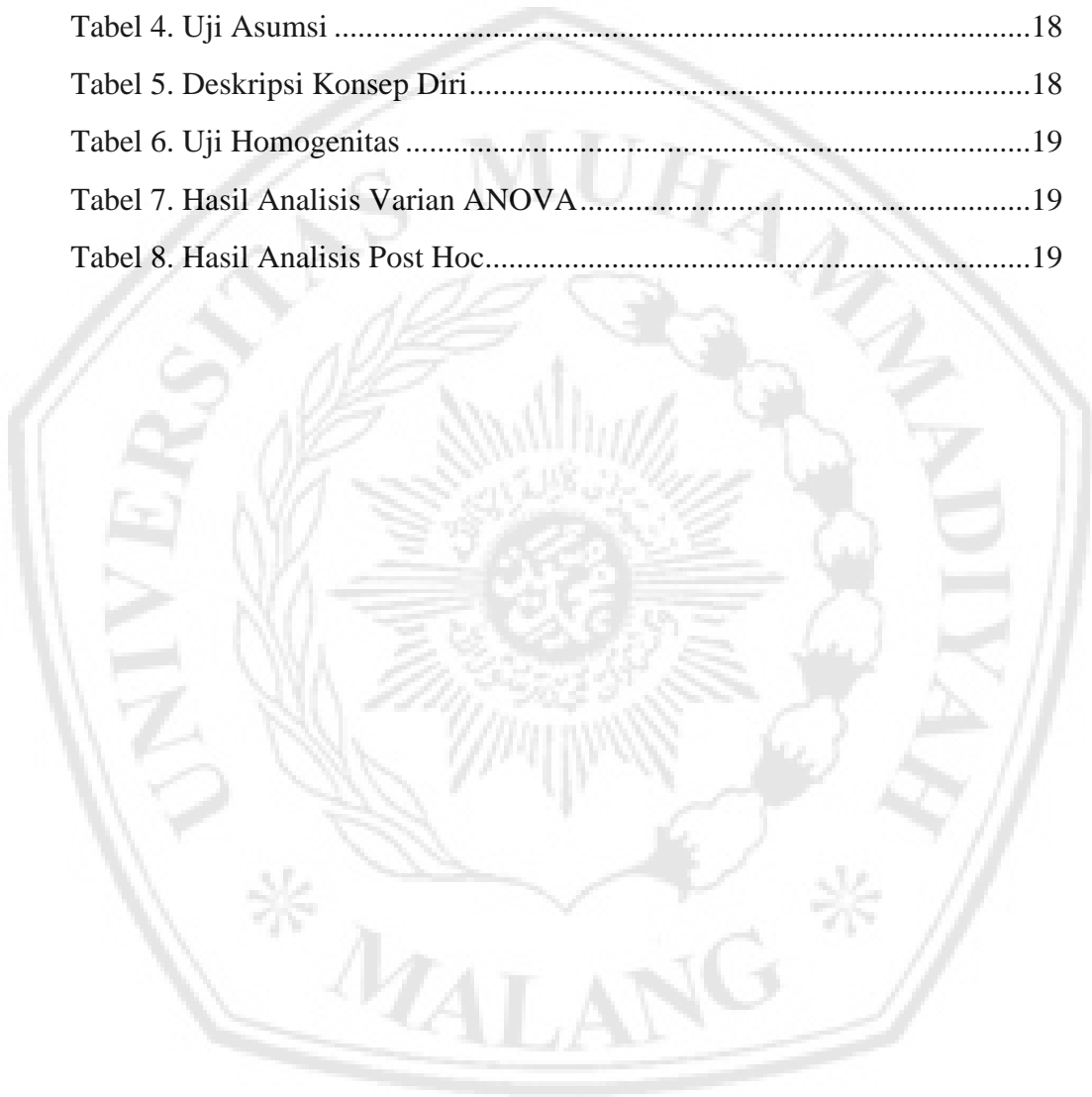
Lembar Pengesahan	i
Surat Pernyataan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel	vii
Daftar Lampiran	viii
Inti Sari.....	1
PENDAHULUAN	2
Konsep Diri	5
Pembentukan Konsep Diri	6
Aspek-aspek Konsep Diri	6
Faktor-faktor Konsep Diri	7
Kelekatan.....	8
Tahapan Kelekatan	9
Faktor-faktor Kelekatan	9
Bentuk-bentuk Kelekatan	10
Fungsi Kelekatan	10
Anak Jalanan	11
Faktor Anak Jalanan	11
Masalah yang Dialami Anak Jalanan	12
Konsep Diri dan Gaya Kelekatan pada Anak Jalanan	12
Hipotesa.....	14
METODE PENELITIAN.....	14
Rancangan Penelitian.....	14
Subjek Penelitian	14
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	14
Prosedur dan Analisa Data Penelitian.....	15
HASIL PENELITIAN.....	17

DISKUSI.....	20
SIMPULAN IMPLIKASI	22
REFRENSI.....	22
LAMPIRAN	



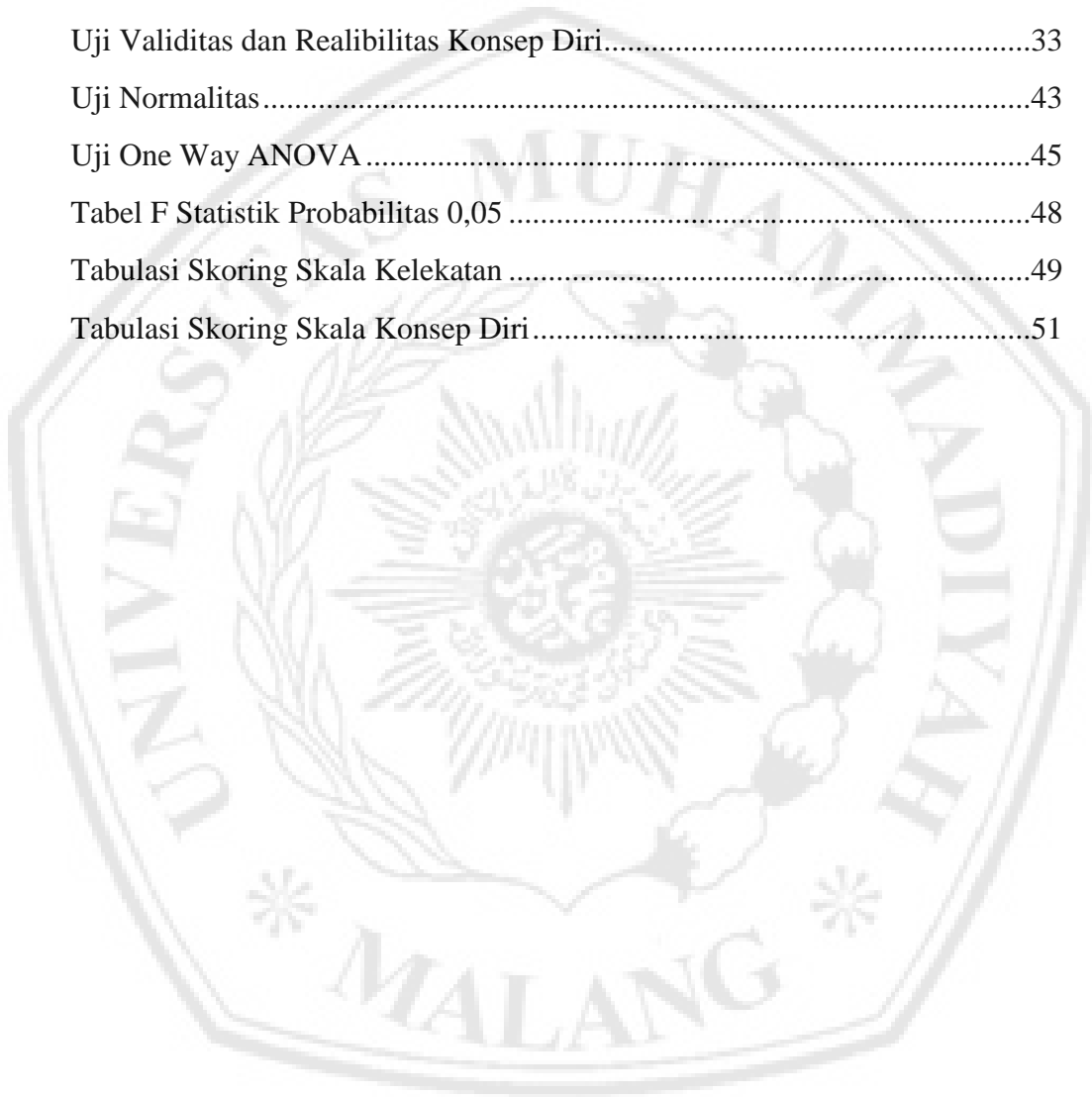
Daftar Tabel

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian	17
Tabel 2. Hasil Analisis Deskripsi Variabel	18
Tabel 3. Hasil Katogori Variabel	18
Tabel 4. Uji Asumsi	18
Tabel 5. Deskripsi Konsep Diri.....	18
Tabel 6. Uji Homogenitas	19
Tabel 7. Hasil Analisis Varian ANOVA.....	19
Tabel 8. Hasil Analisis Post Hoc.....	19



Daftar Lampiran

Skala Turun Lapang	27
Blue Print Skala Kelekatan	31
Blue Print Skala Konsep Diri	32
Uji Validitas dan Realibilitas Konsep Diri	33
Uji Normalitas	43
Uji One Way ANOVA	45
Tabel F Statistik Probabilitas 0,05	48
Tabulasi Skoring Skala Kelekatan	49
Tabulasi Skoring Skala Konsep Diri	51



PERBEDAAN KONSEP DIRI ANAK JALANAN DI KOTA MALANG DITINJAU DARI GAYA KELEKATAN

Siti Rezeki Emelia

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

Itis.rezeki@gmail.com

Kondisi anak yang hidup dan bekerja di jalan banyak dinilai ke arah yang negatif. Mereka kurang mendapatkan bimbingan dan perlindungan dari orang tua. Kurangnya dukungan khususnya akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Konsep diri adalah cara pandang individu terhadap diri dan menentukan bagaimana individu bertindak dalam situasi sosial. Sedangkan kelekatan merupakan proses pembentukan karakter dan kepercayaan anak dan pengasuhnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan konsep diri anak jalanan ditinjau dari gaya kelekatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif dengan sampel penelitian sebanyak 54 anak. Metode pengambilan data menggunakan skala konsep diri dan skala gaya kelekatan yang dianalisis menggunakan uji One-Way ANOVA. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan antara konsep diri anak jalanan ditinjau dari gaya kelekatan ($\text{sig} = 0,021 < 0,05$). Perbedaan yang signifikan terletak pada kelekatan aman dan kelekatan ambivalen-resisten.

Kata kunci : konsep diri, gaya kelekatan, anak jalanan

The condition of children who live and work on the street is much valued in a negative direction. They lack the guidance and protection of parents. Lack of support in particular will affect the child's personality through the concept of self-formed. Self-concept is the individual's perspective on self and determines how individuals act in social situations. While attachment is the process of character building and trust of the child and the caregiver. The purpose of this study was to determine the differences of street children's self concept in terms of attachment style. This research is a quantitative comparative a with sample of 54 childs. The data collection method using a scale of self-concept and scale of attachment style were analyzed using One-Way ANOVA test. The results show that there is a difference of self concept of street children in terms of attachment style ($\text{sig} = 0,021 < 0,05$). Significant differences on secure attachment and ambivalent-resistant attachment.

Key word: self concept, attachment style.

Setiap anak di Indonesia memiliki cita-cita, impian, dan harapan untuk memiliki masa depan yang cerah seperti yang mereka impikan. Begitupun dengan anak-anak yang hidup di jalanan. Mereka dituntut untuk bekerja keras guna memenuhi kebutuhan ekonomi demi bertahan hidup. Sebagian dari mereka bahkan tidak dapat merasakan bangku pendidikan karena alasan ekonomi sehingga hari-hari mereka disibukkan mencari nafkah. Selain itu perilaku yang muncul banyak terpengaruh oleh kehidupan di jalanan pula.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada tahun 2008 terdapat 109.927 jiwa, dan di Jawa Timur terdapat 9.848 jiwa. Pada tahun 2009 jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia yaitu 83.776 jiwa dan di Jawa Timur 7.872 jiwa. Data terakhir tahun 2012 mengalami peningkatan kembali jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia terdapat 135.983 jiwa dan di Jawa Timur terdapat 5.324 jiwa. Artinya jumlah anak jalanan sendiri mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya yang disebabkan beberapa faktor seperti kemiskinan. (kemensos.go.id)

Berdasarkan data BPS 2001 terdapat beberapa alasan anak turun kejalanan, antara lain korban eksploitasi kerja, tidak memiliki tempat tinggal, dan keluarga tidak harmonis (dalam Nur'aini, 2009). Anak-anak yang mengalami masalah tersebut terutama yang berada di daerah pedesaan merasa harus melarikan diri ke kota dengan harapan masa depan yang lebih baik yang dilakukan secara individu maupun bersama keluarga mereka (Khatun & Jamil, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Lembaga Perlindungan Anak Kota Malang Dr. Ec. Djoko Nunang, bahwa kebanyakan anak jalanan bukan berasal dari kota Malang sendiri, mereka yang terjaring razia akan dikembalikan ke tempat asal masing-masing. Selain itu, Nunang mengatakan bahwa daerah Muharto merupakan kantong kemiskinan kota Malang, karena beberapa penduduk daerah tersebut bermata pencaharian sebagai pengumpul barang bekas, peminta-minta hingga "preman" yang lahir di daerah tersebut. Selain itu beliau mengatakan bahwa warga daerah tersebut telah biasa dengan perilaku seks bebas bahkan sebagian remaja putri menjadikannya sebagai profesi. Hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan penduduk daerah tersebut. Lingkungan tersebut kurang baik bagi perkembangan anak-anak yang dibesarkan disana.

Situasi dan kondisi jalanan sangat keras dan membahayakan bagi kehidupan anak-anak. Anak-anak jalanan sering mendapatkan ancaman kecelakaan, eksploitasi, penyakit, kekerasan, perdagangan anak, dan pelecehan seksual. Padahal, setiap anak memiliki hak untuk hidup dengan rasa aman dan nyaman serta memperoleh pendidikan yang layak. Banyak anak di eksploitasi secara ekonomi baik sebagai pengemis atau menjadi pendamping pengemis, terutama menjelang bulan Ramadhan dimana mereka memanfaatkan momentum tersebut untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Selain itu kasus yang dilaporkan pada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) kekerasan terhadap anak terjadi

sekitar 3.700-an kasus pertahunnya atau 13-15 kasus perharinya. Kekerasan terhadap anak baik dalam bentuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembunuhan, perdagangan manusia, narkoba, dan anak-anak jalanan. (kpai.go.id).

Stigma umum yang tubuh dimasyarakat tentang keberadaan anak jalanan ialah sebuah masalah bahkan dianggap “sampah”. Satuan Polisi Pamong Praja Kota Malang (Satpol PP) menerima beberapa aduan dari masyarakat terkait tingkah laku anak jalanan yang meresahkan sepanjang tahun 2016, salah satunya ialah pengamen-pengamen yang tidak diberi uang melakukan kegiatan yang merugikan pengguna jalan dengan mengores bodi mobil menggunakan kepingan besi yang biasanya digunakan untuk mengamen (nasional.republika.co.id).

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan diatas, kita dapat melihat bahwa Kondisi anak yang hidup dan bekerja di jalanan sendiri banyak dipandang kearah negatif sebagai pelaku kriminal yang kerap mengelisahkan orang disekitarnya. Nilai-nilai moral dan perilaku mereka dianggap berbeda dengan anak yang tidak hidup di jalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka kurang mendapatkan bimbingan dan perlindungan orang tuanya. Padahal keluarga sebagai sumber dukungan utama baik secara materi dan emosional terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Khatun & Jamil, 2013).

Hurlock (1999) berpendapat bahwa kurangnya dukungan khususnya keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Terbentuknya konsep diri pada individu bukan merupakan bawaan dari lahir, tetapi konsep diri terbentuk melalui proses yang mana tidak terlepas dari peran keluarga.

Andayani & Afiatin menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapat gambaran tentang dirinya. Albercht, Chadwick & Jacobsoon mengatakan bahwa umpan balik terhadap perilaku individu yang didapat dari orang-orang yang cukup berarti (*significant others*) akan menjadi sangat penting yang mempengaruhi perilaku, pikiran, perasaan. Dan pada masa kanak-kanak, orangtualah yang berperan sebagai *significan others* (dalam Maria, 2007).

Salah satu bentuk hubungan anak dengan orangtuanya ialah pembentukan kelekatan yang dimulai dari bayi bahkan dari dalam kandungan. Erikson berpendapat masa bayi merupakan masa seorang individu belajar tentang rasa percaya versus tidak percaya, dan bergantung dengan bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan anaknya baik makanan, perhatian, dan kasih sayang (dalam Nurhisan & Agustin, 2011). Pada tahap percaya dan tidak percaya tersebut dimulai dari lahir sampai 12 hingga 18 bulan. Erikson memandang bahwa situasi menyusui merupakan suatu situasi untuk menanamkan rasa percaya atau tidak percaya. Dalam tahap perkembangan anak Erikson juga menekankan pentingnya tahun-tahun pertama kehidupan anak untuk membentuk dasar di kemudian hari (dalam Papalia, Olds & Feldmen, 2009). Selain itu lingkungan yang menyenangkan dan tidak menakutkan akan menumbuhkan rasa percaya pada anak, sedangkan lingkungan tidak

memuaskan dan pengalaman yang tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa tidak percaya pada anak (Gunarsa, 2006).

Kelekatan (*attachment*) sendiri merupakan proses pembentukan karakter dan kepercayaan dasar (*basic beliefs*) yang terbentuk dari awal kehidupan antara anak dan ibu atau pengasuhnya. Dan dampak dari kelekatan relatif permanen yang akan berperan dalam pembentukam perilaku dan emosi (Arif, 2016). Kelekatan yang aman mencerminkan rasa percaya bukan hanya pada pengasuhnya tetapi juga dalam kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya.

Anak jalanan sendiri adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaraan di tempat umum (Kemensos, 2008). Rentangan usia anak jalanan masuk ke dalam masa kanak-kanak pertengahan dan kanak-kanak akhir hingga remaja. Pada tahap perkembangan Erikson mereka masuk pada tahap perasaan bergairah versus rasa rendah diri. Pada usia ini anak berada pada usia sekolah dimana memperoleh bermacam-macam keterampilan dan kemampuan sehingga mulai mengetahui apa dan bagaimana melakukan sesuatu. Ketika ia mampu melakukan sesuatu mereka memperoleh perasaan bergairah, namun ketika ia mengalami kegagalan dan terlihat tidak mampu dihadapan orang dewasa ia akan mengembangkan perasaan rendah diri (dalam Gunarsa, 2006).

Adapun tugas – tugas perkembangan anak usia sekolah, anatar lain; belajar keterampilan fisik, membentuk sikap sehat mengenai diri, bergaul dengan teman sebaya, belajar peranan jenis sesuai dengan jenisnya, membentuk keterampilan dasar, membentuk konsep-konsep untuk kehidupan sehari-hari, membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial, memperoleh kebebasan, serta membentuk sikap-sikap terhadap kelompok sosial (Gunarsa, 2001). Sedangkan sebagian anak jalanan tidak mengenyam bangku sekolah atau putus sekolah, sehingga mereka mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka meniru di dunia sosialnya seperti di jalanan, rumah, maupun pergaulan lingkungan tempat tinggal. Sehingga konsep diri yang terbentuk berasal proses interaksi anak dengan lingkungannya tersebut.

Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga. Rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah sebagai syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Fungsi keluarga sendiri antara lain; mendapatkan keturunan dan membesarkan anak, memberikan kasih sayang, dukungan dan keakraban, mengembangkan kepribadian, mengatur pembagian tugas, menanamkan kewajiban, hak dan tanggung jawab serta mengajarkan dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem moral kepada anak (Gunarsa, 2001)

Kelekatan yang terjadi sejak tahun pertama anak lahir, memiliki tiga pola yang dikemukakan oleh Ainsworth yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dimana bayi menangis atau protes ketika pengasuh pergi dan aktif ketika pengasuh kembali, pola kedua yaitu kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dimana bayi jarang menangis ketika terpisah dengan pengasuh dan menghindar ketika pengasuh kembali, dan yang ketiga pola kelekatan ambivalen resisten (*ambivalent-resistant*

attachement) dimana bayi menjadi cemas ketika pengasuh pergi, ketika pengasuh kembali bayi mencari juga menolak kontak (dalam Papalia, Olds & Feldmen, 2009).

Pada anak yang di asuh secara sensitif dan responsif pada kebutuhannya maka akan berkembang pada kelekatan yang aman. Anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki citra diri yang positif, kapasitas untuk mengelola tekanan, dan kemampuan mandiri dan juga mampu berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya individu dengan kelekatan tidak aman cenderung merespon stress dengan cemas, menekan perasaan negatif dan menarik diri (Smith, Williamson & McCartney, 2016). Collin & Read mengatakan bahwa kelekatan yang aman akan memiliki keberartian atau harga diri yang tinggi, lebih percaya pada diri sendiri dan orang lain, serta lebih asertif. Masalah terkait pengalaman kelekatan tidak aman dapat terlihat pada anak-anak yang lelah, sakit atau ketakutan (dalam Helmi, 2004). Sedangkan pada orang dewasa ditunjukkan dengan hubungan saling percaya dan emosional yang mendukung untuk mengurangi kerentanan terhadap depresi dan penyakit fisik. Kecemasan yang terlihat pada remaja dan orang dewasa merupakan akibat dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hilangnya rasa aman pada masa anak-anak (Gunarsa, 2001).

Dari penjelasan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan bergantung pada proses belajar dan interkasinya dengan lingkungan sekitarnya. Menurut sebuah penelitian anak jalanan yang memiliki konsep diri yang positif akan berhasil keluar dari hidup dan bekerja dijalan. Dengan konsep diri positif anak akan mengembangkan rasa mampu, rasa berharga dan rasa memiliki tanggung jawab (Wahyuni, 2014). Oleh karenanya anak jalanan diharapkan dapat memiliki konsep diri yang positif. Selain itu faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri ialah orang-orang yang cukup berarti (*significant others*). Pada masa kanak-kanak orang tua lah yang menjadi *significant others* tersebut. Sedangkan anak jalanan kurang mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari kedua orangtuanya, kebutuhan mereka sebagai anak tidak terpenuhi sepenuhnya, mereka justru dituntut untuk mencari nafkah pada usia yang tidak semestinya sehingga anak akan mengembangkan kelekatan yang tidak aman yang juga akan mempengaruhi konsep diri yang melekat pada diri anak tersebut.

Peneliti tertarik membahas tentang perbedaan konsep diri dan gaya kelekatan pada anak jalanan sebagai rumusan masalahnya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan konsep diri anak jalanan di kota Malang dan gaya kelekatan dengan tokoh lekatnya. Manfaat penelitian ini untuk menambahkan informasi kepada pihak terkait baik masyarakat umum, orangtua anak jalanan maupun pemerintah sebagai acuan dalam pengasuhan anak jalanan, selain itu sebagai tambahan informasi dalam melakukan rancangan intervensi psikologis maupun penelitian selanjutnya.

Konsep Diri

Berzonsky menyatakan bahwa konsep diri yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial dan moral tersebut adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya (dalam Sriningsih, 2014). Menurut Coopersmith jika anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang muncul mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri, sebaliknya jika anak mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri dimasa yang akan datang (dalam Maria, 2007).

Menurut Calhoun & Acocella (1995) konsep diri merupakan cara pandang individu terhadap dirinya, dan menjadi hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi.

Hurlock (1978) konsep diri akan mempengaruhi berbagai sifat, anak dengan konsep diri positif akan mengembangkan sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitis, kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan menyesuaikan diri yang baik. Sebaliknya anak dengan konsep diri negatif akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, merasa ragu dan kurang percaya diri, serta menyesuaikan pribadi dan sosial yang buruk.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa dari lahir melainkan proses belajar yang dapat berubah melalui perasaan, pikiran dan perilaku dalam berbagai situasi.

Pembentukan Konsep Diri

Menurut Asch konsep diri mulai berkembang sejak masa bayi, dan terus akan berkembang sejalan dengan perkembangan individu itu sendiri. Berawal pengertian yang masih samar-samar, yang merupakan pengalaman yang berulang-ulang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik, sehingga akan terbentuk konsep dasar sebagai bibit dari (dalam Maria, 2007).

Menurut Hurlock (1987) perkembangan konsep diri berasal dari proses dengan lingkungan sekitarnya, pertama-tama orang yang paling berarti dalam kehidupan anak ialah anggota keluarga, sehingga mereka memiliki pengaruh yang sangat dominan pada perkembangan konsep diri anak. Namun setelah masa kanak-kanak, pengaruh teman sebaya, guru, dan orang lain menjadi semakin besar terhadap konsep diri.

Andayani & Afiatin menjelaskan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya (dalam Maria, 2007).

Aspek-aspek Konsep Diri

Berzonsky mengemukakan bahwa aspek-aspek konsep diri yaitu; (1) Aspek fisik (*psysical self*) ialah penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimiliki individu seperti bentuk tubuh, pakaian yang dikenakan, barang yang dimiliki dan sebagainya. (2) Aspek sosial (*sosial self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performanya. (3) Aspek moral (*moral self*) meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan individu. (3) Asep psikis (*psychological self*) meliputi pikiran, perasaan dan sikap-sikap individu terhadap dirinya sendiri (dalam Sriningsih, 2014).

Fitts mengemukakan aspek-aspek konsep diri yaitu; (1) Diri fisik (*physical self*) meliputi bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, tubuhnya dan penampilan fisiknya. (2) Diri moral-etik (*moral-ethical self*) meliputi bagaimana individu memandang nilai-nilai moral-etik yang dimilikinya seperti sifat baik atau sifat jelek yang dimiliki dan dinilai dalam hubungannya dengan Tuhan. (3) Diri sosial (*social self*) meliputi perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. (4) Diri pribadi (*personal self*) meliputi perasaan mampu sebagai seorang pribadi dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan pribadinya dengan orang lain. (5) Diri keluarga (*family self*) meliputi perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga (dalam Maria, 2007).

Faktor-faktor Konsep Diri

Menurut Hurlock (1987), faktor-faktor internal yang mempengaruhi konsep anak antara lain; (1) kondisi organ penginderaan, organ penginderaan merupakan saluran yang dilalui kesan indera dalam perjalanannya ke otak, sehingga kondisi organ penginderaan mempengaruhi perkembangan konsep diri, (2) intelegensi, tingkat kecerdasan mempengaruhi kemampuan anak untuk menangkap dan mengerti sebagai proses kognitif dalam pembentukan konsep, (3) kesempatan belajar, apabila usia anak masih muda, konsep mereka dapatkan dari kesempatan belajar yang disediakan oleh lingkungan rumah, (5) tipe pengalaman, dapat dengan belajar dari pengalaman orang lain atau bentuk informasi, (6) jenis kelamin, sejak dini anak dilatih cara bertindak dan berpikir menurut dengan cara yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin mereka, dan (7) kepribadian, individu akan memandang sesuatu berdasarkan sifat yang melekat pada diri mereka, seperti penyesuaian diri. Selain itu menurut beberapa ahli lainnya faktor konsep diri ialah (1) usia, (2) tingkat pendidikan, dan (3) lingkungan.

Menurut Baldwin & Holmes bahwa orang-orang penting (*significant others*) yang berperan dan mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri (eksternal) yaitu ; (1) Orang tua, dimana menjadi tempat sosialisasi paling awal dan paling kuat, selain itu juga terpenuhinya kebutuhan anak. Oleh karena itu, penilaian diri anak berasal dari nilai yang diberikan orang tua pada anak, sehingga semua perlakuan orang tua kepada anaknya akan membentuk konsep diri pada anak tersebut. (2) Teman sebaya, peran anak dalam kelompoknya akan mempengaruhi pandangan tentang dirinya dalam hubungan sosial. (3) Masyarakat, berperan dalam penilaian terhadap diri kita, sehingga konsep diri anak berdasarkan apa yang dinilai orang lain terhadap dirinya (dalam Calhoun & Acocella, 1995).

Kelekatan

Pada mulanya teori kelekatan dikembangkan oleh John Bowlby and Mary Ainsworth (dalam Soetjiningsih, 2012). Teori ini banyak dipengaruhi dan terinspirasi oleh perspektif psikoanalisis. Perspektif psikoanalisis sendiri dirumuskan oleh Sigmund Freud, melalui perkembangan psikoseksual yang terdiri dari lima tahapan yaitu tahap *oral*, *anal*, *phallic*, *latency*, dan *genital*. Selain itu terdapat tiga aspek pembentuk kepribadian yaitu id atau dorongan, ego atau sikap, superego atau nilai-nilai. Menurut Freud manusia dilahirkan dengan dorongan-dorongan biologis yang bekerja untuk mencari kepuasan kebutuhan dan hasrat yang harus diarahkan agar dapat hidup di masyarakat. Pada tahap perkembangan *oral* (lahir -18 bulan), sumber kenikmatan bayi mencakup berbagai aktivitas yang berorientasi pada mulut seperti mengisap dan makan. Hal ini juga didukung oleh teori dorongan sekunder, dimana anak mempunyai kebutuhan-kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi. Dengan keterikatan anak dan ibunya dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya maka anak akan belajar bahwa ibu sebagai tempat memperoleh kepuasan. Tahap *anal* (18 bulan-3 tahun), anak banyak mendapatkan kepuasan sensual dari menahan dan mengeluarkan kotoran, daerah kepuasan berupa bagian anal. Selanjutnya Freud menjelaskan bahwa pada masa *phallic* (2-6 tahun), anak lekat dengan orang tua berbeda jenis kelamin, dimana anak laki-laki mengembangkan kelekatan seksual dengan ibunya sedangkan anak perempuan mengembangkan kelekatan seksual dengan ayahnya, pada masa ini anak memiliki dorongan agresif pada orangtua berjenis kelamin sama namun lama kelamaan anak akan mampu mengidentifikasi dirinya dengan orangtua berjenis kelamin sama. Tahap selanjutnya yaitu masa *latency* (6-pubertas) atau masa kanak-kanak tengah dimana anak mengembangkan sosialisasi, berbagai keterampilan dan kemampuan mengenal diri sendiri dan orang lain. Tahap akhir atau tahap *genital* (pubertas-dewasa) dimana dorongan seksual yang ditahan pada masa *latency* muncul kembali dalam bentuk yang dapat diterima masyarakat atau hubungan heteroseksual (dalam Papalia, Old & Feldman, 2009).

Kelekatan adalah ikatan emosional antara anak dan figur lekatnya yang berinteraksi timbal balik dan memberikan kontribusi pada kualitas hubungan tersebut (Papalia, Old & Feldman, 2009). Bowlby banyak melakukan penelitian menggunakan metode ilmiah mengenai konsep kelekatan antara anak dan figure lekatnya. Kelekatan memiliki dampak yang mendalam untuk perkembangan kepribadian anak, dan kualitas hubungan awal ini sangat ditentukan oleh keadaan emosional dan respon pengasuh terhadap kebutuhan anak (dalam Collin & Read, 1990).

Menurut Bowlby tidak semua orang dapat menjadi figure lekat, terdapat dua bentuk figur lekat pertama, figur lekat utama atau ibu. Kedua, figur lekat pengganti atau orang yang merespon ketika anak menangis. Tingkah laku lekat merupakan kecenderungan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut (dalam Soetjiningsih, 2012). Perilaku mempertahankan kedekatan ini merupakan dasar dari perilaku kelekatan pada manusia (dalam Arif, 2016). Papousek mengemukakan bahwa bukan figur utama atau figure pengganti yang

penting tetapi bagaimana figure tersebut memberikan perhatian penuh dan memenuhi kebutuhan anak baik bagi perkembangan kognisi dan emosional anak (dalam Soetjiningsih, 2012). Menurut Armsden dan Greenberg kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (dalam Dewi & Valentina, 2013).

Tahapan Kelekatan

Menurut Bowlby kelekatan berkembang melalui empat tahap yaitu: (1) Tahap pertama, Orientasi dan tidak ada diskriminasi (0-3 bulan), menyusu, menangis, dan mendekap menjadi landasan terbentuknya tingkah laku keterikatan kemudian beberapa minggu kemudian diikuti dengan senyuman dan ocehan yang memiliki fungsi meredakan dan yang mempertahankan hubungan dekat dengan tokoh ibu. Menangis merupakan salah satu cara anak untuk didekati oleh pengasuhnya untuk mendapat bantuan. Walaupun belum bisa membedakan siapa yang datang membantu atau belum bisa membedakan satu orang dengan yang lain. (2) Tahap kedua, Orientasi dan ditunjukan pada individu yang dikenal (3-6 bulan), anak telah mampu berorientasi pada figure-figure yang dikenalnya. Senyuman dan ocehan ditunjukan anak pada orang yang sudah dikenalnya, dimana orang-orang tersebut sering membantu disaat anak membutuhkannya, mengajak tersenyum, bicara, dan memberikan kepuasan pada hubungan orang dewasa dan anak. (3) Tahap ketiga, Mempertahankan kedekatan dengan figure tertentu (6 bulan-3 tahun), anak menunjukkan sikap tidak senang ketika ditinggalkan, anak sudah mulai bisa merangkak mengikuti kepergian orangtuanya atau pengasuhnya dan berusaha mendekatinya. Anak mulai mencari dan mempertahankan kedekatan dengan figure lekat. Menurut Bowlby kemampuan anak untuk mempertahankan hubungan dekat dengan tokoh tertentu baru dapat dicapai sempurna pada usia 3 tahun. (4) Tahap keempat, Membentuk kerjasama (3 tahun- akhir masa kanak-kanak), anak sudah bisa diajak berkompromi, ketika figure lekatnya pergi anak mengizinkannya karena anak mengetahui kepergian orangtua itu hanya sementara dan akan kembali lagi. Pada tahap ini kelekatan anak terhadap figure-figure tertentu sangat jelas dan sudah terbentuk. Walaupun pada masa remaja kelekatan anak dan orangtua mulai terancam karena mulai menjalin kelekatan dengan tokoh lain, menurut Ainsworth menurunnya kualitas tersebut dapat saja terjadi tetapi tidak berarti anak kehilangan kelekatan (dalam Gunarsa, 2006).

Faktor-faktor Kelekatan

Menurut Bowlby terdapat beberapa hal yang mempengaruhi kelekatan, yaitu: (1) Kondisi Anak, anak belajar membedakan figure lekatnya dengan orang lain, dimana kondisi penglihatan dan pendengaran anak akan mempengaruhi kemampuan perseptual anak. (2) Kondisi Lingkungan, Lingkungan sebagai tempat berkembang anak dimana anak harus mendapatkan kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan figure lekatnya dan berkesinambungan secara tetap, selain itu lingkungan maupun figure lekat tersebut mampu memenuhi kebutuhan anak dengan cepat dan tepat (dalam Soetjiningsih, 2012).

Bentuk-bentuk Kelekatan

Penelitian yang dilakukan Anisworth menemukan tiga gaya utama kelekatan, ketiga gaya tersebut yaitu: (1) kelekatan aman (*secure attachment*) ditunjukkan anak dengan menangis atau protes ketika ditinggalkan pengasuh utama dan kembali senang ketika pengasuh pergi. Anak dengan kelekatan ini menggunakan ibunya sebagai dasar aman dan anak cenderung berani serta senang melakukan eksplorasi. Biasanya anak dengan kelekatan aman memiliki pengasuh utama yang tanggap terhadap kebutuhan anaknya, seperti menunjuka sensitifitas, sikap positif, mendukung, melibatkan anak dalam berbagai aktivitas. Dan dua bentuk kelekatan kecemasan atau kelekatan tidak aman yaitu (2) kelekatan menghindar (*avoidant attachment*), dimana anak jarang menangis ketika pengasuh utama meninggalkannya dan menghindar kontak ketika ibunya kembali. Mereka cenderung marah ketika membutuhkan sesuatu namun tidak berusaha mengahampiri. Dan mereka tidak suka dipengang dan lebih tidak suka lagi ketika pegangannya dilepasdan. (3) kelekatan ambivalen resistan (*ambivalent-resistant attachment*), dimana anak merasa cemas sebelum pengasuh utamanya pergi dan sangat marah ketika ditinggalkan. Ketika pengasuh kembali anak menunjukkan ambivalenya dengan mencari dan menolak kontak. Anak dengan kelekatan resisten sedikit mengeksplor dan sulit ditenangkan (dalam Papalia, Feldman, & Old, 2009). Adapun dimensi lain yang dikemukakan Bowlby yang terakit kelekatan aman yaitu (1) kepercayaan, (2) komunikasi dan (3) keterasingan (dalam Dewi & Valentina, 2013).

Fungsi Kelekatan

Menurut Bowlby kelekatan antara ibu dan anak penting bagi perkembangan selanjutnya. Dan Erikson mengatakan bahwa ibu menciptakan rasa percaya pada anak-anak mereka melalui hubungan yang berkualitas, dengan perawatan yang sensitif sesuai kebutuhan anak dan kepercayaan yang tumbuh sebagai dasar anak untuk rasa identitas dalam menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya (dalam Maccoby, 1980). Pennington mengatakan bahwa kelekatan aman akan mengarah pada pengembangan rasa percaya diri, sikap atau ego yang kuat sehingga akan menentukan kesuksesan dalam menghadapi berbagai masalah (dalam Meantiningsih, 2008). Collin & Read (1991) menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan lebih asertif dalam situasi sosial. Sedangkan mereka yang masuk dalam kelekatan cemas menunjukan gejala sebaliknya yaitu perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri yang rendah, dan kurang asertif. Dan orang dengan kelekatan menghindar cenderung memandang dirinya positif, memiliki keberartian dan asertif, namun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal. Selain itu individu dengan kelekatan aman menurut Benokraitis memiliki karakteristik yaitu sikap hangat dalam berhubungan dengan orang lain, tidak terlalu bergantung pada oranglain, tidak menjauhi orang lain, sangat dekat dengan orang yang sangat disayangi, lebih empati terhadap orang lain, sangat percaya dengan orang yang disayangi, dan lebih nyaman dengan orang yang disayangi (dalam Meantiningsih, 2008).

Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (Kemensos, 2013). Anak jalanan sendiri adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeluarga di tempat umum (Kemensos, 2008). Berdasarkan kriteria anak jalanan menurut UNICEF umumnya anak jalanan bekerja antara 4-18 jam perhari. Anak jalanan banyak ditemui terutama di kota-kota besar dan pusat keramaian, baik itu di lampu merah, pasar, toko-toko, dan tempat wisata. Aktivitas mereka berupa pengamen, pemulung, pengemis, penyemir sepatu, penjual koran, bahkan pekerja seks (dalam Kusumawati, Shaluhiah & Suryoputro, 2014).

UNICEF mengategorikan anak jalanan menjadi tiga kelompok yaitu (1) *Children at risk* yang didefinisikan sebagai anak-anak miskin dengan faktor berisiko, seperti kemiskinan dan kurangnya pendidikan yang menyebabkan pengusiran parsial mereka dari rumah dan menghabiskan sebagian dari hidupnya di jalanan. (2) *Children on the street* yang didefinisikan sebagai anak yang bekerja di jalanan pada siang hari dan kembali ke rumah pada malam hari. Pekerjaan yang mereka lakukan biasanya terdiri dari pekerjaan kasar, seperti penyemir sepatu, menjual asongan dan jasa lainnya. (3) *Children of the street* yang didefinisikan sebagai anak yang memiliki kontak dengan orangtua yang sangat terbatas, serta hidup dan tidur di jalan dengan teman atau dengan orang yang lebih dewasa. Kategori lain ialah *abandoned street children* yang didefinisikan sebagai anak yang tidak memiliki kontak dengan orangtuanya atau anak jalanan yang ditelantarkan (dalam Huang, Brreda, Mendoza, Guzman & Gilbert, 2004).

Faktor Anak Jalanan

Menurut Bourdilon penyebab paling mendasar banyaknya jumlah anak jalanan terletak pada jumlah keluarga yang masih hidup dibawah garis kemiskinan, pengangguran, kurangnya kemampuan untuk mobilitas sosial, dan hubungan keluarga yang tegang. Menurut sumber lain menyatakan diantara anak-anak yang turun kejalanan terdapat beberapa alasan yang membuat mereka turun ke jalanan antara lain untuk mendapatkan penghasilan, menjadi yatim piatu, mengalami kekerasan baik dari orang tua atau pengasuh maupun kerabat, tekanan dari lingkungan sekitar (dalam UNICEF, 2001). Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa keberadaan anak jalanan sendiri disebabkan oleh multifaktor yang saling tumpang tindih. Seperti halnya yang diungkapkan Moeliono terdapat empat faktor dalam keluarga yang menyebabkan anak turun ke jalan. Pertama, orangtua tunggal (*single parent*), biasanya anak berasal dari keluarga tanpa ayah, sehingga anak dituntut menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah. Kedua, pengalaman atau peristiwa traumatis dalam keluarga yang membuat anak menjadi betah di jalan, seperti perselisihan terus-menerus dalam keluarga, perceraian, orangtua sakit berkepanjangan, keluarga terlibat hutang. Ketiga, penyalahgunaan dan kekerasan yang dialami anak. Keempat, pandangan terhadap nilai anak, dimana sebagian orangtua dari sosioekonomi rendah beranggapan bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah (dalam Nur'aini, 2009).

Masalah yang Dialami Anak Jalanan

Pada keluarga dengan keadaan sosio ekonomi rendah lebih rentan pula melakukan kekerasan pada anak baik kekerasan mental, kekerasan fisik dan kekerasan seksual, sehingga pergi ke jalanan dinilai sebagai cara untuk menghindari tekanan yang dihadapi. Dan seiring waktu mereka akan terpengaruh lingkungan atau dipaksa oleh situasi untuk menghasilkan uang untuk membiayai hidup mereka sendiri. Di sisi lain sebagian dari mereka juga mendapat dorongan dari keluarga untuk membantu bekerja dengan turun ke jalan. Motif ini cenderung bersifat eksploitasi (Kushartati, 2004). Hal senada diungkapkan Golden bahwa ketidaklayakan perlakuan pada anak terdiri dari (1) pelecehan fisik, (2) pelecehan seksual, (3) penelantaran, (4) buruknya perlakuan emosional yang melibatkan tindakan menyakiti baik secara fisik, emosional, eksploitasi yang mengancam kesejahteraan anak (dalam Gunarsa, 2006).

Penelitian lainnya yang dilakukan pada anak jalanan di kota Semarang mengenai kekerasan seksual yang dialami anak jalanan mengungkap bahwa pelaku kekerasan seksual merupakan sesama anak jalanan meskipun tidak semua mengenal pelaku. Kekerasan seksual yang dialami berupa seks bergilir yang dilakukan lebih dari orang dalam satu waktu. Hal ini sudah menjadi tradisi atau norma sosial yang berlaku, dan mendapatkan sanksi sosial jika terjadi pelanggaran. Kelompok ini termasuk kelompok beresiko tinggi terhadap kekerasan seksual daripada kelompok lainnya, baik anak jalanan yang masih menjalin hubungan dengan orang tua maupun yang mandiri dijalanan (Kusumawati et al., 2014).

Adapun dampak yang dialami anak saat mengalami pelecehan menurut Finzi et al. menjelaskan bahwa anak yang mengalami perlakuan tidak layak cenderung menunjukkan gangguan perkembangan yang meliputi (1) gangguan afeksi, berupa mudah tersinggung, cepat marah, depresi dan cenderung bersikap pasif, (2) pengendalian diri yang rendah, (3) distorsi dalam mengkaji realitas, (4) ketidakmatangan mekanisme pertahanan (dalam Gunarsa, 2006).

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, Herdiana & Chusairi (2016) melakukan penelitian pada rumah singgah anak jalanan dari hasil wawancara dan observasi meliputi kejahilan anak, suka mengganggu teman, malas-malasan, bermain tanpa mengenal waktu, memegang alat vital temannya, berkata-kata kotor, motivasi belajar yang rendah, membangkang, memukul teman, keras kepala dan kesulitan belajar. Sementara itu bentuk permasalahan emosional meliputi anak mudah marah, mudah tersinggung, kurang terbuka, membentak orang lain yang menunjukkan kecenderungan emosi yang temperamental. Perilaku bermasalah tersebut disebabkan oleh faktor pergaulan, lingkungan sekolah, kurang kasih sayang orangtua, kurangnya minat belajar pada anak, kejadian trauma yang pernah dialami, kemiskinan, dan keluarga yang tidak harmonis.

Konsep Diri dan Gaya Kelekatan pada Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan kelompok yang rentan terhadap segala bentuk kekerasan dan eksploitasi baik di lingkungan keluarga maupun di jalanan, sehingga mereka

menunjukkan pula perilaku kekerasan atau destruktif dalam keseharian. Selain itu pula anak jalanan mengacu pada emosi yang sifatnya negatif seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan dan perasaan bersalah. Faktor penyebab permasalahan pada anak jalanan (dalam Suryanto, Herdiana & Chusairi, 2016) adalah lingkungan pergaulan maupun sekolah dimana anak belajar berinteraksi dengan kebiasaan anak jalanan lainnya dalam lingkungan yang keras, kurangnya kasih sayang orangtua, kurangnya minat belajar, perilaku kekerasan yang diterima, kemiskinan dan keluarga yang tidak harmonis. Berangkat dari banyaknya permasalahan yang dialami membuat anak jalanan rentan di terlantarkan oleh orangtua mereka. Menurut Grzankowski berpendapat anak-anak ini cenderung dibesarkan dalam keluarga yang kaku, tidak stabil, mengalami hambatan komunikasi dan mengalami konflik peran. Kesempatan untuk anak-anak bermain menjadi sangat terbatas dan cenderung diperlakukan seperti pekerja dan tidak memiliki pembagian peran yang jelas (dalam Gunarsa, 2006).

Hurlock (1978) berpendapat bahwa kurangnya dukungan khususnya keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak melalui konsep diri yang terbentuk. Konsep diri adalah cara pandang individu terhadap dirinya, yang akan mempengaruhi perasaan, pikiran, perilaku seseorang dalam situasi sosial. Terbentuknya konsep diri melalui proses belajar dengan lingkungannya, terutama kepada keluarganya.

Anak jalanan sendiri banyak berasal dari keluarga sosio ekonomi rendah dan hubungan keluarga yang tidak harmonis. Padahal anak membutuhkan keluarga sebagai tempat mendapatkan perhatian dan kasih sayang, serta rasa aman yang tumbuh dari tingkah laku lekat dengan ibu atau pengasuh. Schaffer mengatakan bahwa lingkungan rumah yang penuh perhatian mempercepat timbulnya tingkah laku lekat, begitu pula sebaliknya. Tingkah laku lekat sendiri memiliki peran penting dalam perkembangan hubungan sosial seseorang sepanjang rentang hidupnya. Dengan tumbuhnya rasa percaya dan aman dari keletakan tersebut menjadi dasar bagi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain di luar keluarganya dan sebagai (dalam Soetjiningsih, 2012).

Kelekatan yang baik bagi perkembangan seseorang ialah kelekatan aman (*secure attachment*) yang tumbuh melalui pengasuhan yang konsisten, responsif, sensitif dan menghibur (Suryanto, et al., 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri ialah melalui proses belajar dengan orang-orang yang cukup berarti dalam hal ini tentu orang tua terutama ibu sebagai figure lekat akan mempengaruhi konsep yang terbentuk pada diri anak. Sehingga dengan kelekatan aman dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri positif. Dengan konsep diri positif anak akan mengembangkan rasa mampu, rasa berharga dan rasa memiliki tanggung jawab. Sebaliknya konsep diri negatif dimana anak merasa tidak mampu, tidak berharga, merasa tidak pantas bercita-cita disebabkan kualitas hubungan yang terjalin antara anak dan figure lekatnya yang terlalu peka, terlalu berhati-hati atau acuh tak acuh serta kebutuhan yang tidak dipenuhi secara tepat.

Hipotesa

Hipotesa pada penelitian ini yaitu Terdapat perbedaan konsep diri dan gaya kelekatan pada anak jalanan. Gaya kelekatan *secure* (aman) akan memiliki konsep diri yang positif, sedangkan gaya kelekatan *ambivalent-resistant* (ambivalen resistan) dan gaya kelekatan *avoidant* (menghindar) akan memiliki konsep diri yang negatif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrument penelitian dan dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Desain penelitian ini menggunakan analisis komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang tujuannya untuk melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah anak jalanan berusia 6-18 tahun baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan yang ada di Kota Malang. Populasi ialah keseluruhan elemen atau unsur yang akan diteliti (Darmawan, 2014). Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2004). Tujuan dari penggunaan teknik ini adalah agar hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini dapat dijadikan ukuran untuk mengestimasi populasi dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dan dana. karena jumlah populasi tidak diketahui. Sementara jumlah sampel yang ditemukan di lapangan berjumlah 54 subjek. Menurut Roscoe mengemukakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2012). Dengan demikian jumlah sampel 54 masih termasuk dalam kategori layak.

Variable dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini hanya terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) yaitu kelekatan dan variabel terikatnya (Y) adalah konsep diri. Kelekatan adalah hubungan antara anak dan ibu atau figure lekatnya untuk memperoleh rasa percaya dengan pemenuhan kebutuhannya yang dibangun sejak anak dalam kandungan hingga lahir yang

berdampak sepanjang rentang hidup anak. Konsep diri adalah cara pandang seseorang mengenai dirinya maupun lingkungannya sekitarnya yang merupakan hasil belajar dengan orang lain terutama keluarga. Anak jalanan adalah anak yang berusia 5-18 tahun melakukan aktivitas di jalan baik untuk hidup maupun untuk bekerja di jalan.

Instrumen kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Attachment Style Classification Questionnaire for Latency Age Children* (ASCQ) yang disusun oleh Ricky Finzi-Dottan (2012) yang telah diadaptasi dan dikembangkan oleh peneliti dalam terdiri dari 15 item *favorable*. Skala ini disusun berdasarkan tiga bentuk kelekatan menurut Ainsworth yaitu *Secure* terdiri 5 item, *Ambivalent* terdiri 5 item, dan *Avoidant* 5 item. Jenis skala menggunakan model likert, dimana setiap subjek diminta menjawab kesesuaian dan ketidaksesuaian terhadap pernyataan yang ada. Terdapat lima pilihan jawaban yaitu; sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor pada setiap item berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk item yang bersifat *favourable*. Setiap subjek diklasifikasikan berdasarkan skor tertinggi diantara ketiga gaya kelekatan tersebut. Berdasarkan hasil uji validitas dan realibilitas ASCQ yang dilakukan oleh penyusun diperoleh angka validitas 0,69 – 0,81. Uji validitas pada instrument yang telah diadaptasi menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*) dengan menggunakan pendapat dari ahli (*experts judgment*) yaitu dosen pembimbing.

Skala konsep diri oleh Ulfah Maria (2007) yang mengacu pada konsep teori yang dikemukakan oleh Berzonsky dan Fitts. Skala ini terdiri dari lima aspek yaitu; (1) konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial, konsep diri moral etik dan konsep diri keluarga yang terdiri dari 18 item. Skala konsep diri ini mempunyai empat pilihan jawaban yaitu; sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skor pada setiap item berkisar dari 4 sampai dengan 1 diberikan untuk item yang bersifat *favourable*, sedangkan untuk *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Makin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin positif konsep dirinya, demikian juga sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek berarti semakin negatif konsep dirinya. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh angka 0,302 – 0,716 sedangkan nilai reliabilitasnya 0,73 dan terdapat 5 item yang gugur sehingga hanya 13 item yang digunakan pada penelitian ini.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *try out* terpakai sehingga data uji coba digunakan pula untuk data penelitian sebenarnya. Karena jumlah populasi anak jalanan yang ada di Kota Malang tidak diketahui serta jumlah subjek yang terbatas.

Prosedur dan Analisa Data Penelitian

Tahap awal ialah membuat rumusan masalah dan kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian, kemudian mencari skala sesuai variabel yang telah ditentukan dan melakukan adaptasi skala kelekatan kedalam bahasa Indonesia dan melakukan uji validitas dan reliabilitas pada skala konsep diri, kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan atau *preliminary study* kepada 4 anak jalanan untuk mengetahui kendala subjek dalam pengisian skala.

Pada tahap pelaksanaan penelitian melakukan penyebaran skala kelekatan dengan bekerja sama dengan Komunitas *Save Street Child Malang* dengan mengikuti kegiatan mereka membagikan susu pada anak jalanan pada tanggal 5 Mei 2017 hari jum'at malam pada beberapa titik lampu merah di Kota Malang antara lain lampu merah daerah Soekarno-Hatta, Blimbing, Dieng dan Rampal. Kemudian peneliti melakukan penyebaran data secara mandiri pada tanggal 28 Mei hingga 15 Juni 2017 ke beberapa titik lampu merah antara lain daerah Jl. Soekarno-Hatta, Jl. Vetran, Jl. Bandung, Jl. Sawojajar, Jl. Patimura, Jl. S. Parman, Jl. Tirta dan Jl. Blimbing. Pengambilan data penelitian ini menggunakan *try out* terpakai dikarena jumlah populasi anak jalanan di Kota Malang tidak diketahui. Hingga rentangan waktu tersebut keseluruhan subjek yang diperoleh berjumlah 54 anak jalanan.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Microsoft Excel 2013 *software* SPSS *for windows* 21.0. Kuesioner yang telah diberikan skor dikelompokkan dalam tabel indikatornya kedalam program Excel. Kemudian data ditransfer keprogram SPSS untuk mendapat jumlah deskripsi subjek. Kemudian untuk Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One-Way ANOVA* pada program SPSS *for windows* 21.0. Sebelumnya peneliti melakukan uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	75.9 %
Perempuan	13	24.1 %
Total	54	100 %
Usia		
8-9	4	7.4 %
10-11	6	11 %
12-13	5	9.3 %
14-15	21	38.9 %
16-17	11	20.4 %
18 >	7	13 %
Total	54	100 %
Pendidikan		
Tidak sekolah	13	24.1 %
SD	10	18.5 %
SMP	27	50 %
SMA sederajat	4	7.4 %
Total	54	100 %
Aktivitas di jalan		
Mengemis	1	1.8 %
Mengamen	41	75.9 %
Berdagang	2	3.7 %
Jasa	7	13 %
Lain-lain	3	5.6 %
Total	54	100 %
Tinggal bersama		
Kedua orangtua	28	51.9 %
Ayah/ ibu	10	18.5 %
Lain-lain	16	29.6 %
Total	54	100 %

Berdasarkan table 1 diatas berisi tentang deskripsi subjek penelitian berupa jenis kelamin, usia, pendidikan, aktivitas anak di jalan bersama siapa anak tinggal. Menurut data tersebut subjek di dominasi oleh laki-laki 75,9 %, usia 14-15 tahun 38,9 % yang masih duduk dibangku SMP sebesar 50 % , sedangkan aktivitas di jalan berupa mengamen sebesar 75,9% dan lebih dari 50 % diantara mereka masih tinggal dengan kedua orangtua.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskripsi Variable Penelitian

Variabel	Skor Minimal	Skor Maksimal	Skor Rerata	Standart Deviasi
Kelekatan aman	13	25	18.94	2.78
Kelekatan cemas	12	24	16.89	2.83
Kelekatan menghindar	9	23	16.09	2.90
Konsep diri	29	51	38.65	5.00

Tabel 3. Hasil Kategori Variable Penelitian

Variabel	Jumlah	Prosentase
Kelekatan		
Kelekatan aman	35	65 %
Kelekatan cemas	13	24 %
Kelekatan menghindar	6	13 %
Konsep diri		
Konsep diri positif	27	50 %
Konsep diri negatif	27	50 %

Berdasarkan tabel 3 diatas menggambarkan hasil masing-masing variabel. Pada variabel kelekatan menunjukan 65 % atau 35 orang memiliki kecenderungan kelekatan aman (*secure attachment*), sedangkan hanya 13 % atau 6 orang memiliki kecenderungan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*). Kemudian pada variabel konsep diri memiliki perbandingan yang sama 50 % atau 27 orang antar konsep diri positif dan konsep diri negatif.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi

	N	Kolmogorov – Smirnov	Sig
Unstandardized Residual	54	0.763	0.605

Dari hasil uji asumsi di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,605. Karena signifikansi lebih dari 0,05 ($0,605 > 0,05$), maka data di atas telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Deskripsi Konsep Diri

Kelekatan	N	Rata-rata	Standart Deviasi	Standart Error
Secure	35	40.00	4.796	0.811
Anxious	13	36.00	4.637	1.286
Avoidant	6	36.33	4.567	1.821

Berdasarkan data diatas menggambarkan tentang deskripsi statistik. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata konsep diri tertinggi adalah gaya kelekatan aman (*secure attachment*) dengan nilai rata-rata 40, kemudian gaya kelekatan

menghindar (*avoidant attachment*) dengan nilai rata-rata 36,33, dan terendah ialah gaya kelekatan cemas (*ambivalent-resistant attachment*) dengan nilai rata-rata 36.

Tabel 6. Uji Homogenitas

Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
0.182	2	51	0.834

Berdasarkan hasil data diatas menunjukkan nilai signifikan 0,834 ($>0,05$), maka varian kelompok data adalah sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian ketiga kelompok *secure*, *ambivalent-resistant*, *avoidant* adalah sama dan memenuhi asumsi dasar.

Tabel 7. Hasil Analisis Varians Konsep Diri dan Gaya Kelekatan *Secure Ambivalent-Resistant Avoidant*

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	187.259	2	93.630	4.191	0.21
Within Groups	1139.333	51	22.340		
Total	1326.593	53			

Berdasarkan uji komparasi menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Pada data diatas $4,191 > 3,179$ (dilihat pada lampiran tabel statistic F tabel), maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan konsep diri dengan gaya kelekatan *secure*, *ambivalent-resistant*, dan *avoidant*. Kemudian berdasarkan nilai signifikan sebesar 0,021 ($<0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan konsep diri antara gaya kelekatan *secure*, *ambivalent-resistant*, dan *avoidant*.

Tabel 8. Hasil Analisi Post Hoc Bonferroni

(I) Kelekatan	(J) Kelekatan	Mean Diffren ce	Std. Error	Sig.	95 % Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Secure	Ambivalent-Resistant	4.000	1.535	0.036	0.20	7.80
	Avoidant	3.667	2.088	0.255	-1.50	8.84
Ambivalent-Resistant	Secure	-4.000	1.535	0.036	-7.80	0.20
	Avoidant	-0.333	2.333	1.000	-6.11	5.44
Avoidant	Secure	-3.667	2.088	0.255	-8.84	1.50
	Ambivalent-Resistant	0.333	2.333	1.000	-5.44	6.11

Hasil analisis Benferroni melihat perbedaan antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kelekatan cemas (*ambivalent-resistant attachment*) diperoleh angka perbedaan rata-rata 4,00. Sedangkan berdasarkan uji signifikan yaitu 0,036 $< 0,05$ maka H_0 ditolak, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kelekatan

aman (*secure attachment*) dengan kelekatan cemas (*ambivalent-resistant attachment*).

DISKUSI

Dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil terdapat perbedaan antara gaya kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan cemas (*ambivalent-resistant attachment*), dan kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dengan konsep diri berdasarkan nilai signifikan 0,021 ($< 0,05$). Perbedaan yang signifikan terdapat pada kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kelekatan cemas (*ambivalent-resistant attachment*) dengan nilai signifikan 0,036 ($< 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesa pada penelitian ini diterima, dimana terdapat perbedaan konsep diri ditinjau dari gaya kelekatan pada anak jalanan di Kota Malang.

Hal ini terjadi karena dukungan dari keluarga akan mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada anak. Konsep diri sendiri terbentuk sejak masa bayi, salah satu bentuk hubungan pada masa bayi ialah kelekatan antara anak dengan ibunya maupun pengasuhnya. Konsep diri sendiri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri melalui penilaian orang lain terhadap dirinya (Hurlock, 1978).

Pada anak yang termasuk dalam kategori kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan lebih asertif dalam situasi sosial. Sedangkan mereka yang masuk dalam kelekatan cemas menunjukkan gejala sebaliknya yaitu perasaan yang kurang berarti, kepercayaan diri yang rendah, dan kurang asertif (Collin & Read 1991).

Kelekatan aman tumbuh melalui pengasuhan yang konsisten, responsif dan sensitif terhadap kebutuhan anak. Dengan kelekatan aman, anak akan mengembangkan konsep diri positif pula dalam dirinya seperti rasa berharga, rasa mampu dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya anak dengan kelekatan cemas atau ambivalen bersumber pada kualitas hubungan ibu dan anak yang terlalu hati-hati (Soetjiningsih, 2012). Sedangkan kelekatan menghindar memiliki pandangan yang negatif pada pengasuhnya atau orang lain dan merasa orang lain sebagai ancaman bagi dirinya sehingga anak akan menjauh atau menghindar dari orang lain dan mencegah orang lain terlalu dekat dengannya (Arif, 2016).

Pandangan negatif tersebut didapatkan dari pengalaman pertama yang didapatkan melalui kelekatan yang akan membentuk kerangka kognitif dasar. Istilah lain yang digunakan oleh Bowlby ialah *internal working model*. *Internal working model* ialah kerangka kognitif yang berisi representasi mental untuk memahami dunia, diri dan orang lain yang akan mempengaruhi perilaku, perasaan dan pikiran (dalam Arif, 2016). Sama halnya dengan konsep diri yang merupakan pandangan seseorang tentang dirinya yang akan mempengaruhi perilakunya dalam situasi sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Helmi (1999) menyatakan bahwa gaya kelekatan aman (*secure*) mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan gaya kelekatan tidak aman (*ambivalent dan avoidant*). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Diastari (2016) pada anak panti asuhan dimana gaya kelekatan aman tidak berkorelasi dengan konsep diri, sedangkan pada gaya kelekatan tidak aman (*anxious, terpreokupsi, dan avoidant*) berkorelasi negatif dengan konsep diri. Dan apabila dibandingkan dengan anak jalanan dengan anak yang berada di panti asuhan terletak pada pengasuhannya, walaupun kebanyakan sama-sama berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Namun pada anak panti asuhan selain dari anak yatim piatu, juga mereka yang masih memiliki orang tua namun dititipkan di panti asuhan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sedangkan anak jalanan, sebagian dari mereka berasal dari keluarga yang mampu namun diterlantarkan atau memiliki hubungan yang kurang baik dalam keluarganya sehingga kurang mendapat perhatian dan pengawasan. Seperti salah satu responden yang memiliki orang tua dengan pekerjaan yang cukup, namun responden tersebut turun ke jalan untuk bisa berkumpul dengan teman-teman sesama anak jalanan.

Selain itu konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan, juga dipengaruhi oleh faktor usia, dan responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja. Penelitian yang dilakukan yang dilakukan Pramuchtia (2008) mengatakan bahwa semakin bertambah usia maka konsep anak jalanan cenderung semakin negatif, hal ini berkaitan dengan alasan mereka turun ke jalan. Anak yang berusia lebih tua turun ke jalan karena alasan kesulitan ekonomi, sedangkan usia anak-anak turun ke jalan adalah untuk mencari tambahan uang saku dan rekreasi. Penelitian lainnya yang dilakukan Procaccia, Veronese & Castighoni (2014) menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin dan gaya kelekatan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan konstruksi pribadi anak-anak. Usia memprediksi dua cara anak membangun representasi diri mereka sendiri dan isi konstruksi tersebut. Gender pula mempengaruhi proses penafsiran terkait konten terutama kesulitan dalam membangun citra diri dan ekspresi emosi. Dan yang terakhir ialah kelekatan mempengaruhi stabilitas citra diri dan representasi hubungan, hal tersebut menyebabkan kesulitan tertentu pada anak dengan kelekatan tidak aman untuk membangun konstruksi pribadinya secara stabil dan positif. Sedangkan penelitian yang dilakukan Kaur & Singh (2017) menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki konsep diri yang lebih baik dalam dimensi fisik dan temperamental dibandingkan dengan remaja perempuan.

Dari 54 jumlah responden terdapat 28 orang atau 52% yang tidak tinggal dengan kedua orangtua, diantaranya mereka tinggal dengan salah satu orang tua saja berjumlah 18 %, dan 30 % lainnya tinggal bersama nenek, tante atau dengan temannya. Faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan menurut Moeliono Pertama, orangtua tunggal (*single parent*), biasanya anak berasal dari keluarga tanpa ayah, sehingga anak dituntut menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah. Kedua, pengalaman atau peristiwa traumatis dalam keluarga yang membuat anak menjadi betah di jalan, seperti perselisihan terus-menerus dalam keluarga, perceraian, orangtua sakit berkepanjangan, keluarga terlibat hutang. Ketiga, penyalahgunaan dan kekerasan yang dialami anak. Keempat, pandangan terhadap nilai anak, dimana sebagian orangtua dari sosioekonomi rendah beranggapan bahwa bekerja lebih penting daripada sekolah (dalam Nur'aini, 2009).

Seperti hal yang dikatakan Purwoko (2013) dalam penelitiannya mengatakan faktor pendidikan orang tua yang menyebabkan banyak anak turun ke jalan, sehingga anak tidak memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melanjutkan pendidikan karena pandangan orang tua mereka tentang pendidikan masih rendah.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri, terkait kemampuan intelegensi anak untuk menangkap dan mengerti mana yang baik dan kurang baik. Terdapat 24,1 % responden penelitian yang tidak bersekolah dengan berbagai alasan, terutama permasalahan ekonomi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Adapun kelemahan pada penelitian ini antara lain terbatasnya jumlah subjek sehingga hasil yang didapatkan belum maksimal dalam menggambarkan seluruh populasi anak jalanan yang berada di Kota Malang. Selain itu alat ukur yang digunakan pada variabel kelekatan tidak dikategorikan berdasarkan total keseluruhan item, melainkan dengan membedakan skor dengan jumlah skor terbanyak pada setiap bentuk kelekatan, sehingga peneliti kesulitan dalam melakukan uji validitas. Kesulitan lainnya ialah beberapa target subjek yang ditemui menolak untuk mengisi skala karena berbagai alasan.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima bahwa terdapat perbedaan konsep diri pada anak jalanan dengan gaya kelekatan. Perbedaan yang signifikan terdapat pada kelekatan aman dan kelekatan ambivalen-resistan. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelekatan menghindar dengan kelekatan aman maupun kelekatan ambivalen-resistan. Implikasi yang dapat diberikan yaitu untuk orang tua maupun pengasuhan dan pengawasan terhadap anak jalanan karena kondisi jalanan sangat membahayakan bagi mereka. Bagi lembaga sosial dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai referensi dalam pelaksanaan intervensi psikologis untuk meminimalisir masalah yang timbul dengan keberadaan anak jalanan. Bagi masyarakat tentunya untuk memberikan dukungan pada anak jalanan untuk tidak turun ke jalan lagi. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya agar bisa memperhatikan lagi kelemahan yang penelitian ini dengan alat ukur yang lebih relevan, subjek yang lebih luas maupun menggunakan variabel lain seperti gaya pengasuhan (*parenting*) dengan konsep diri.

REFRENSI

UNICEF. (2001). *A study on street children in Zimbabwe: Orphans and others vulnerable children and adolescent in Zimbabwe*. 89-104.

- Arif, I.S. (2016). *Psikologi positif : pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Colhoun, J.F., Acocella, Y.R. (1995). Psikologi tentang penyesuaian diri dan hubungan kemanusiaan. IKIP Semarang Press.
- Collins, N.L & Read, S. (1990). Adult attachment, working model, and relationship quality in dating couples. *Journal Personality and Social Psychological Assosiation*. 58, 4, 644-663.
- Darmawan, D. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departement Sosial Republik Indonesia. (2009). *Data penyandang masalah kesejahteraan sosial / potensi dan sumber kesejahteraan sosial tahun 2009*. Penerbit : Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. Diakses pada 18 Maret 2017 dari kemensos.go.id.
- Dewi, A.A.A., & Valentina, T.D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denspasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, (1), 181-189.
- Diastari, W. (2016). Hubungan gaya kelekatan dengan konsep diri pada remaja di panti asuhan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma.
- Gunarsa, S.D. (2006). *Dari anak sampai lanjut usia: Bunga rampai psikologi perkembangan*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. (2006). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Gunarsa, S.D. & Gunarsa, Y.S.D. (2001). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Finzi, R., Cohen, O., Sapir, Y., & Weizman, A. (2000). Attachment style in maltreated children: A comparative study. *Child Psychiatry and Human Development*, 31, (2), 113-128.
- Finzi, R., Dottan. (2012). Attachment style children questionnaire for latency age children. *Measurement Instrument Database for Social Science*. Diakses pada tanggal 17 April 2017 dari www.midss.ie.
- Kaur, A. & Singh A. (2017). Self concept of adolescents in context to their gender, location and type of school. *Indian Journal of Health and Wellbeing*, 8, (3), 188-190.
- Hazliansyah. (2017, 13 Januari). *Satpol PP Malang razia anaka jalanan resahkan pengendara*. Diakses pada 17 Juli 2017 dari <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/01/13/ojofy6280-satpol-pp-malang-razia-anak-jalanan-resahkan-pengendara>.

- Helmi, A.F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gadjah Mada.
- Helmi, A.F. (2004). Gaya kelekatan, atribusi, respon emosi dan perilaku marah. *Pra S3*. Fakultas Psikologi: Universitas Gadjah Mada.
- Huang, C.C., Barreda, P., Mendoza, V., Guzman, L. & Gilbert, P. (2004). *A comparative analysis of abandoned street children and formerly abandoned street children in La Paz, Bolivia*, 89, 821-826.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Khatun, M.T. & Jamil, H. (2013). Life style of the street children in Khulna City. *Bangladesh Research Publications Journal*, 9, 50-56.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2009). *Komplikasi data penyandang masalah kesejahteraan sosial / potensi dan sumber kesejahteraan sosial tahun 2009*. Penerbit : Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Diakses dari kemensos.go.id pada 18 Maret 2017.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). *Panduan pendataan PMKS PSKS*. Penerbit: Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Diakses dari kemensos.go.id pada 18 Maret 2017.
- Kushartuti, S. (2004). Pemberdayaan anak jalanan. *Humanitas:Indonesia Psychology Journal*, 1 (2), 45-54.
- Kusumawati, A., Shaluhiah, Z., & Suryoputro, A. (2014). Tradisi kekerasan seksual sebagai simbol kekuasaan pada anak jalanan di kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9 (1), 17-31.
- Maccoby, E.E. (1980). *Social Development: Psychological Growth and the Parent-Child Relationship*. New York: Hourcurt Brace Jovanovich.
- Maentiningsih, D. (2008). *Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*. Fakultas Psikologi: Universitas Gundadarma.
- Maria, U. (2007). Peran persepsi keharmonisan keluarga dan kosnep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja. *Tesis*. Program Studi Psikologi, Sekolah Pascasarjana: Universitas Gadjah Mada.
- Nur'aini. (2009). *Pola aktivitas, konsumsi pangan, status gizi dan kesehatan anak jalanan*. Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

- Nurihsan, A.J., Agustin, Mubiar. (2011). *Dinamika perkembangan anak dan remaja : Tinjauan psikologi, pendidikan, dan bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humaika.
- Pramuchtia, Y. (2008). *Konsep diri anak jalan : anak jalanan di Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat*. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian: Institut Pertanian Bogor.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Yogyakarta : ANDI
- Procaccia, R., Veronese, G. & Castighoni, M. (2014). Self characterization and attachment style : A creative method of investigating children's construing. *Journal of Construcvist Psychology*. 27 (3), 174-193.
- Purwoko, T. (2013). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan. *eJournal Sosiologi*, 1 (4), 13-25.
- Rekapitulasi data penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) per provinsi*. (2012). Penerbit : Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial. Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial. Kementerian Sosial Republik Indonesia. Diakses pada 8 Maret 2017 dari kemensos.go.id.
- Santoso, S. (2012). *Panduan lengkap SPSS versi 20*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Setyawan, D. (2014, September 16) KPAI : 3.700-an kasus kekerasan anak setiap tahun. Diakses pada 18 Maret 2017 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-3-700-an-kasus-kekerasan-anak-setiap-tahun/>.
- Setyawan, D. (2014, Juli 14) KPAI desak pencegahan eksploitasi anak "ironisnya, banyak nak dieksploitasi secara ekonomi baik sebagai pengemis atau pendamping pengemis". Diakses pada 18 Maret 2017 dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-desak-pencegahan-eksploitasi-anak/>.
- Smith. M., Williamson. A.E., Wals. D. & McCartney. (2016) . Is there a link between childhood adversity, attachment style and Scotland's excess mortality? Evidence, challaenges and potential research. *BMC Public Health*.
- Soetjiningsih, C.H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada.
- Sriningsih, V. (2014). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku membolos pada siswa kelas X dan XI Multimedia SMK Kristen Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Kristen Satya Wacana

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



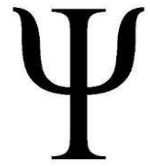
no. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

anto., Herdiana, I., & Chusairi, A. (2016). Deteksi dini masalah psikologis anak jalanan pada orangtua asuh di rumah singgah. *INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1 (2). 85-96.

Wahyuni, S. (2014), *Pengubahan konsep diri sebagai kunci keberhasilan pendidikan bagi anak jalanan*. Fakultas Ilmu Pendidikan : Universitas Negeri Malang

Winaksunu, T. (2004). *Statistik dan penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Saya Siti Rezeki Emelia (201310230311130) mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, yang sedang melaksanakan penelitian untuk penyusunan tugas akhir. Sehubungan dengan itu, saya mengharapkan kesediaan Saudara/Saudari untuk memberikan data pada penelitian saya dengan mengisi angket ini. Oleh karena itu, Saudara tidak perlu ragu-ragu untuk menjawab semua pernyataan yang tersedia, karena Saya akan **menjamin kerahasiaan jawaban** yang Saudara berikan. **Tidak terdapat jawaban yang benar atau salah, semua jawaban yang anda pilih adalah baik.**

Besar harapan Saya dapat menerima kembali angket penelitian yang telah Saudara/Saudari isi. Atas kesediaan Saudara dalam membantu penelitian ini, Saya ucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Petunjuk Pengisian Angket :

- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda, dengan memberikan **tanda centang (√)** pada salah satu jawaban yang tersedia dengan ketentuan :
SS : Bila Anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan
S : Bila Anda **Setuju** dengan pernyataan
R : Bila Anda **Ragu** dengan pernyataan
TS : Bila Anda **Tidak Setuju** dengan pernyataan
STS : Bila Anda **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan
- Apabila Saudara ingin mengganti jawaban, beri tanda (=) pada jawaban yang telah
Saudara buat sebelumnya. Kemudian berilah tanda centang (√) pada jawaban baru.
Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya.....	SS		√	

- Jawablah semua pernyataan tanpa ada yang terlewat
- Isilah identitas Saudara/Saudari dibawah ini

Identitas Diri:

Nama :
 Jenis Kelamin : L / P
 Usia :
 Pendidikan : 1. Bersekolah : a. TK / PAUD
 b. SD
 c. SMP

2. Tidak Sekolah
 Asal : 1. Malang
 2. Lainnya
 Tinggal dengan : 1. Kedua Orangtua
 2. Ayah / Ibu
 3. Lainnya

Pekerjaan Orangtua :
 Aktivitas di Jalan :

Bagian I

No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya mudah berteman dengan anak lain					
2.	Saya merasa tidak nyaman untuk mencoba berteman					
3.	Mudah bagi saya untuk tergantung pada orang lain jika mereka teman baik saya					
4.	Terkadang orang lain sangat akrab dan dekat dengan saya					
5.	Terkadang saya merasa takut ditinggalkan oleh teman saya					
6.	Saya ingin benar-benar dekat dengan beberapa orang dan selalu bersama mereka					
7.	Tidak masalah bagi saya, jika teman baik saya percaya dan tergantung pada saya					
No.	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS

8.	Sulit bagi saya untuk mempercayai orang lain sepenuhnya					
9.	Saya terkadang merasa bahwa orang lain tidak ingin menjadi teman baik dengan saya seperti yang saya lakukan pada mereka					
10.	Saya percaya bahwa orang yang dekat dengan saya tidak akan meninggalkan saya					
11.	Saya terkadang takut bahwa tidak ada seorangpun yang benar-benar menyayangi saya					
12.	Saya merasa tidak nyaman dan kesal ketika seseorang mencoba untuk terlalu dekat dengan saya					
13.	Sulit bagi saya untuk mempercayai orang lain, meskipun mereka teman baik saya					
14.	Orang lain menghindari saya saat saya ingin dekat dan menjadi teman baik mereka					
15.	Ketika seseorang mencoba untuk dekat dengan saya tidak merasa terganggu					

Bagian II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka berteman				
2.	Kadang-kadang saya merasa, saya bukanlah orang yang baik				
3.	Saya merasa teman-teman seringkali menjauhi saya *				
4.	Saya merasa telah melakukan hal-hal yang baik dan benar *				
5.	Saya mudah tersinggung				
6.	Saya tidak pernah merasa menyesal dengan kesalahan –kesalahan yang saya buat *				
7.	Saya merasa cepat lelah *				
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS

8.	Dilingkungan sekolah, saya cukup dikenal oleh orang lain *				
9.	Saya bangga dengan bentuk tubuh yang saya miliki				
10.	Saya tidak menyukai kerja kelompok				
11.	Saya tidak uska berada dilingkungan baru				
12.	Saya orang yang sulit bergaul				
13.	Saya merasa terbebani dengan pekerjaan-perkerjaan di rumah				
14.	Keluarga sangat menyayangi saya				
15.	Saya tidak begitu menyukai keluarga saya				
16.	Saya bersyukur mempunyai keluarga yang begitu baik				
17.	Saya tidak begitu peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya				
18.	Dirumah tidak ada yang memperhatikan saya				

Blue Print Skala Kelakatan

Aspek	Favorable	Jumlah
Kelekatan Aman	1,3,7,10,15	5
Kelekatan Cemas	5,6,9,11,14	5
Kelekatan Menghindar	2,4,8,12,13	5
Total		15



Blue Print Skala Konsep Diri

Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah sebelum dilakukan uji validitas dan reliabilitas	Jumlah setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas
Konsep Diri Fisik	9	7*	7,9	9
Konsep Diri Psikis	-	5	5	5
Konsep Diri Sosial	1, 8*	3*,10,11,12	1,3,8,10,11,12	1,10,11,12
Konsep Diri Moral Etik	4*	2,6*	2,4,6	2
Konsep Diri Keluarga	14,16	13, 15, 17,18	13,14,15,16,17,18	13,14,15,16,17,18
Total	6	12	18	13

Uji Validitas dan Realibilitas Konsep Diri

Correlations

		item 1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item1 0	item1 1	item1 2	item1 3
item 1	Pearson Correlation	1	-.021	-.110	.101	-.054	.161	-.132	.222	-.018	.236	.247	.032	-.015
	Sig. (2- tailed)		.878	.430	.469	.698	.245	.343	.107	.896	.086	.072	.821	.914
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 2	Pearson Correlation	-.021	1	.165	- .279*	.227	.098	.232	-.170	-.167	.062	.382**	.370**	.159
	Sig. (2- tailed)	.878		.234	.041	.099	.481	.092	.220	.227	.658	.004	.006	.251
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 3	Pearson Correlation	-.110	.165	1	-.080	.259	-.161	.318*	-.129	.113	.020	.091	.076	.029
	Sig. (2- tailed)	.430	.234		.566	.059	.244	.019	.354	.415	.888	.515	.587	.835
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 4	Pearson Correlation	.101	- .279*	-.080	1	.101	.026	.004	.280*	.175	-.185	- .326*	.007	-.169
	Sig. (2- tailed)	.469	.041	.566		.468	.851	.977	.040	.207	.180	.016	.962	.222
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 5	Pearson Correlation	-.054	.227	.259	.101	1	.060	.340*	.029	.136	-.170	-.027	.100	.040
	Sig. (2- tailed)	.698	.099	.059	.468		.669	.012	.836	.328	.218	.844	.473	.774
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

item 6	Pearson Correlation	.161	.098	-.161	.026	.060	1	-.142	-.023	.057	.061	.069	.233	-.007
	Sig. (2-tailed)	.245	.481	.244	.851	.669		.307	.869	.684	.659	.621	.089	.958
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 7	Pearson Correlation	-.132	.232	.318*	.004	.340*	-.142	1	-.071	.101	.143	.068	.063	-.129
	Sig. (2-tailed)	.343	.092	.019	.977	.012	.307		.607	.467	.302	.626	.652	.351
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 8	Pearson Correlation	.222	-.170	-.129	.280*	.029	-.023	-.071	1	.127	.088	-.161	.037	-.126
	Sig. (2-tailed)	.107	.220	.354	.040	.836	.869	.607		.362	.528	.244	.791	.366
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 9	Pearson Correlation	-.018	-.167	.113	.175	.136	.057	.101	.127	1	.130	-.120	.041	.127
	Sig. (2-tailed)	.896	.227	.415	.207	.328	.684	.467	.362		.348	.387	.770	.359
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 10	Pearson Correlation	.236	.062	.020	-.185	-.170	.061	.143	.088	.130	1	.456**	.130	-.054
	Sig. (2-tailed)	.086	.658	.888	.180	.218	.659	.302	.528	.348		.001	.349	.697
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 11	Pearson Correlation	.247	.382**	.091	-.326*	-.027	.069	.068	-.161	-.120	.456**	1	.235	.050
	Sig. (2-tailed)	.072	.004	.515	.016	.844	.621	.626	.244	.387	.001		.087	.720
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item 12	Pearson Correlation	.032	.370**	.076	.007	.100	.233	.063	.037	.041	.130	.235	1	.023

item 13	Sig. (2-tailed)	.821	.006	.587	.962	.473	.089	.652	.791	.770	.349	.087		.869
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	-.015	.159	.029	-.169	.040	-.007	-.129	-.126	.127	-.054	.050	.023	1
item 14	Sig. (2-tailed)	.914	.251	.835	.222	.774	.958	.351	.366	.359	.697	.720	.869	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.237	.178	.077	.189	-.100	.080	.032	.247	.196	.259	-.006	.225	.337*
item 15	Sig. (2-tailed)	.084	.197	.578	.171	.470	.567	.816	.072	.155	.059	.965	.102	.013
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.043	.244	.188	.079	.028	-.075	.103	-.139	.082	.272*	.186	.427**	.346*
item 16	Sig. (2-tailed)	.757	.075	.174	.573	.840	.589	.461	.315	.558	.046	.178	.001	.010
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.355*	.014	-.076	.386**	-.012	.113	-.060	.421**	.241	.258	.017	.294*	.136
item 17	Sig. (2-tailed)	.009	.920	.584	.004	.929	.416	.669	.002	.079	.060	.905	.031	.328
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.106	.154	-.172	.008	.063	-.015	-.082	.099	.133	.065	.157	.258	.410*
item 18	Sig. (2-tailed)	.446	.267	.215	.955	.648	.915	.557	.477	.336	.638	.258	.060	.002
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.374*	.231	.042	.179	.133	.346*	-.136	.056	.091	.276*	.249	.443**	.233
item 18	Sig. (2-tailed)	.005	.092	.762	.196	.337	.010	.326	.688	.513	.043	.070	.001	.090

N		54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	
Pearson Correlation		.368*	.430**	.217	.177	.314*	.286*	.245	.233	.312*	.444**	.390**	.571**	.302*
total	Sig. (2-tailed)	.006	.001	.114	.199	.021	.036	.075	.090	.021	.001	.004	.000	.027
N		54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Correlations

		item14	item15	item16	item17	item18	total
item1	Pearson Correlation	.237	.043	.355	.106	.374	.368
	Sig. (2-tailed)	.084	.757	.009	.446	.005	.006
	N	54	54	54	54	54	54
item2	Pearson Correlation	.178	.244	.014	.154*	.231	.430
	Sig. (2-tailed)	.197	.075	.920	.267	.092	.001
	N	54	54	54	54	54	54
item3	Pearson Correlation	.077	.188	-.076	-.172	.042	.217
	Sig. (2-tailed)	.578	.174	.584	.215	.762	.114
	N	54	54	54	54	54	54
item4	Pearson Correlation	.189	.079*	.386	.008	.179	.177
	Sig. (2-tailed)	.171	.573	.004	.955	.196	.199
	N	54	54	54	54	54	54
item5	Pearson Correlation	-.100	.028	-.012	.063	.133	.314
	Sig. (2-tailed)	.470	.840	.929	.648	.337	.021
	N	54	54	54	54	54	54
item6	Pearson Correlation	.080	-.075	.113	-.015	.346	.286
	Sig. (2-tailed)	.567	.589	.416	.915	.010	.036
	N	54	54	54	54	54	54
item7	Pearson Correlation	.032	.103	-.060*	-.082	-.136*	.245

	Sig. (2-tailed)	.816	.461	.669	.557	.326	.075
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.247	-.139	.421	.099*	.056	.233
item8	Sig. (2-tailed)	.072	.315	.002	.477	.688	.090
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.196	.082	.241	.133	.091	.312
item9	Sig. (2-tailed)	.155	.558	.079	.336	.513	.021
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.259	.272	.258	.065	.276	.444
item10	Sig. (2-tailed)	.059	.046	.060	.638	.043	.001
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	-.006	.186**	.017	.157*	.249	.390
item11	Sig. (2-tailed)	.965	.178	.905	.258	.070	.004
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.225	.427**	.294	.258	.443	.571
item12	Sig. (2-tailed)	.102	.001	.031	.060	.001	.000
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.337	.346	.136	.410	.233	.302
item13	Sig. (2-tailed)	.013	.010	.328	.002	.090	.027
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	1	.442	.622	.129	.457	.601
item14	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.354	.001	.000
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.442	1	.284	.172	.503	.572
item15	Sig. (2-tailed)	.001		.037	.214	.000	.000
	N	54	54	54	54	54	54
item16	Pearson Correlation	.622**	.284	1	.238**	.424	.613

	Sig. (2-tailed)	.000	.037		.083	.001	.000
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.129	.172	.238	1	.242	.414
item17	Sig. (2-tailed)	.354	.214	.083		.078	.002
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.457**	.503	.424	.242	1	.716*
item18	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	.078		.000
	N	54	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.601**	.572**	.613	.414	.716*	1*
total	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.002	.000	
	N	54	54	54	54	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		item1	item2	item5	item9	item10	item11	item12	item13	item14
item1	Pearson Correlation	1	-.021	-.054	-.018	.236	.247	.032	-.015	.237
	Sig. (2-tailed)		.878	.698	.896	.086	.072	.821	.914	.084
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item2	Pearson Correlation	-.021	1	.227	-.167	.062	.382**	.370**	.159	.178
	Sig. (2-tailed)	.878		.099	.227	.658	.004	.006	.251	.197
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item5	Pearson Correlation	-.054	.227	1	.136	-.170	-.027	.100	.040	-.100
	Sig. (2-tailed)	.698	.099		.328	.218	.844	.473	.774	.470

	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	-.018	-.167	.136	1	.130	-.120	.041	.127	.196
	Correlation									
item9	Sig. (2-tailed)	.896	.227	.328		.348	.387	.770	.359	.155
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	.236	.062	-.170	.130	1	.456**	.130	-.054	.259
	Correlation									
item10	Sig. (2-tailed)	.086	.658	.218	.348		.001	.349	.697	.059
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	.247	.382**	-.027	-.120	.456**	1	.235	.050	-.006
	Correlation									
item11	Sig. (2-tailed)	.072	.004	.844	.387	.001		.087	.720	.965
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	.032	.370**	.100	.041	.130	.235	1	.023	.225
	Correlation									
item12	Sig. (2-tailed)	.821	.006	.473	.770	.349	.087		.869	.102
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	-.015	.159	.040	.127	-.054	.050	.023	1	.337*
	Correlation									
item13	Sig. (2-tailed)	.914	.251	.774	.359	.697	.720	.869		.013
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	.237	.178	-.100	.196	.259	-.006	.225	.337*	1
	Correlation									
item14	Sig. (2-tailed)	.084	.197	.470	.155	.059	.965	.102	.013	
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
	Pearson	.043	.244	.028	.082	.272*	.186	.427**	.346*	.442**
	Correlation									
item15	Sig. (2-tailed)	.757	.075	.840	.558	.046	.178	.001	.010	.001
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54

item16	Pearson Correlation	.355**	.014	-.012	.241	.258	.017	.294*	.136	.622**
	Sig. (2-tailed)	.009	.920	.929	.079	.060	.905	.031	.328	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item17	Pearson Correlation	.106	.154	.063	.133	.065	.157	.258	.410**	.129
	Sig. (2-tailed)	.446	.267	.648	.336	.638	.258	.060	.002	.354
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
item18	Pearson Correlation	.374**	.231	.133	.091	.276*	.249	.443**	.233	.457**
	Sig. (2-tailed)	.005	.092	.337	.513	.043	.070	.001	.090	.001
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54
total	Pearson Correlation	.368**	.430**	.314*	.312*	.444**	.390**	.571**	.302*	.601**
	Sig. (2-tailed)	.006	.001	.021	.021	.001	.004	.000	.027	.000
	N	54	54	54	54	54	54	54	54	54

Correlations

		item15	item16	item17	item18	total
item1	Pearson Correlation	.043	.355	.106	.374	.368
	Sig. (2-tailed)	.757	.009	.446	.005	.006
	N	54	54	54	54	54
item2	Pearson Correlation	.244	.014	.154	.231	.430
	Sig. (2-tailed)	.075	.920	.267	.092	.001
	N	54	54	54	54	54
item5	Pearson Correlation	.028	-.012	.063	.133	.314
	Sig. (2-tailed)	.840	.929	.648	.337	.021
	N	54	54	54	54	54

	Pearson Correlation	.082	.241	.133	.091	.312
item9	Sig. (2-tailed)	.558	.079	.336	.513	.021
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.272	.258	.065	.276	.444
item10	Sig. (2-tailed)	.046	.060	.638	.043	.001
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.186	.017**	.157	.249	.390**
item11	Sig. (2-tailed)	.178	.905	.258	.070	.004
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.427	.294**	.258	.443	.571
item12	Sig. (2-tailed)	.001	.031	.060	.001	.000
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.346	.136	.410	.233	.302
item13	Sig. (2-tailed)	.010	.328	.002	.090	.027
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.442	.622	.129	.457	.601
item14	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.354	.001	.000
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	1	.284	.172	.503	.572*
item15	Sig. (2-tailed)		.037	.214	.000	.000
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.284**	1	.238	.424	.613
item16	Sig. (2-tailed)	.037		.083	.001	.000
	N	54	54	54	54	54
	Pearson Correlation	.172	.238	1	.242	.414
item17	Sig. (2-tailed)	.214	.083		.078	.002
	N	54	54	54	54	54

item18	Pearson Correlation	.503**	.424	.242	1	.716*
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.078		.000
	N	54	54	54	54	54
total	Pearson Correlation	.572**	.613**	.414*	.716*	1**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002	.000	
	N	54	54	54	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	54	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	54	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.730	13

Uji Normalitas

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	avoidant, secure, anxious ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: konsep_diri

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.515 ^a	.266	.222	4.414

a. Predictors: (Constant), avoidant, secure, anxious

b. Dependent Variable: konsep_diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	352.387	3	117.462	6.029	.001 ^b
	Residual	974.205	50	19.484		
	Total	1326.593	53			

a. Dependent Variable: konsep_diri

b. Predictors: (Constant), avoidant, secure, anxious

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.337	5.632		4.144	.000
secure	.935	.221	.520	4.234	.000
anxious	-.104	.237	-.059	-.439	.662
avoidant	-.040	.228	-.023	-.174	.862

a. Dependent Variable: konsep_diri

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	32.76	43.79	38.63	2.579	54
Residual	-7.246	9.065	.000	4.287	54
Std. Predicted Value	-2.275	2.003	.000	1.000	54
Std. Residual	-1.642	2.054	.000	.971	54

a. Dependent Variable: konsep_diri

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.28733375
	Absolute	.104
Most Extreme Differences	Positive	.104
	Negative	-.065

Kolmogorov-Smirnov Z	.763
Asymp. Sig. (2-tailed)	.605

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Uji One-Way ANOVA

Oneway

Descriptives

konsep_diri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum
					Lower Bound	Upper Bound	
secure	35	40.00	4.796	.811	38.35	41.65	31
anxious	13	36.00	4.637	1.286	33.20	38.80	29
avoidant	6	36.33	4.457	1.820	31.66	41.01	31
Total	54	38.63	5.003	.681	37.26	40.00	29

Descriptives

konsep_diri

	Maximum
Secure	51
Anxious	48
avoidant	42
Total	51

Test of Homogeneity of Variances

konsep_diri

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.182	2	51	.834

ANOVA

konsep_diri

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	187.259	2	93.630	4.191	.021
Within Groups	1139.333	51	22.340		
Total	1326.593	53			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: konsep_diri

	(I) kelekata n	(J) kelekata n	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confiden ce Interval
						Lower Bound
Bonferroni	secure	anxious	4.000*	1.535	.036	.20
		avoidant	3.667	2.088	.255	-1.50
	anxious	secure	-4.000*	1.535	.036	-7.80
		avoidant	-.333	2.333	1.000	-6.11
	avoidant	secure	-3.667	2.088	.255	-8.84
		anxious	.333	2.333	1.000	-5.44
Games- Howell	secure	anxious	4.000*	1.520	.039	.18
		avoidant	3.667	1.992	.224	-2.17

anxious	secure	-4.000*	1.520	.039	-7.82
	avoidant	-.333	2.228	.988	-6.42
avoidant	secure	-3.667	1.992	.224	-9.51
	anxious	.333	2.228	.988	-5.76

Multiple Comparisons

Dependent Variable: konsep_diri

(I) kelekatan		(J) kelekatan	95% Confidence Interval
			Upper Bound
Bonferroni	secure	anxious	7.80*
		avoidant	8.84
	anxious	secure	-.20*
		avoidant	5.44
	avoidant	secure	1.50
		anxious	6.11
Games-Howell	secure	anxious	7.82*
		avoidant	9.51
	anxious	secure	-.18*
		avoidant	5.76
	avoidant	secure	2.17
		anxious	6.42

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Tabel F Statistik Probabilitas 0,05

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82

Tabulasi Skoring Skala Kelekatan

	item1	item2	item3	item4	item5	item6	item7	item8	item9	item10	item11	item12	item13	item14	item15	total		total_SC	total_AN	total_AV
2	5	1	1	5	5	5	5	1	1	5	1	1	1	1	5	43		21	13	9
3	5	1	1	5	5	5	1	5	4	1	1	1	4	5	5	49		13	20	16
4	5	2	2	4	4	5	4	4	2	5	5	2	4	2	5	55		21	18	16
5	5	3	2	4	4	4	4	5	3	3	4	3	5	3	5	57		19	18	20
6	5	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	69		22	24	23
7	5	3	1	4	4	4	3	5	3	2	2	3	4	1	4	48		15	14	19
8	5	2	3	4	4	4	3	4	2	4	2	4	4	2	4	51		20	14	18
9	5	1	5	4	3	5	1	5	5	4	1	3	2	5	5	54		20	19	15
10	4	2	3	4	2	4	3	4	5	3	2	2	5	5	3	51		16	18	17
11	5	4	3	3	2	4	3	4	1	2	4	2	2	5	2	46		15	16	15
12	3	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	3	66		21	24	21
13	5	2	3	4	5	4	4	4	2	4	4	2	2	2	3	50		19	17	14
14	5	2	5	5	5	4	5	3	5	5	3	3	3	2	3	58		23	19	16
15	5	2	2	4	5	4	4	4	2	4	4	3	4	1	4	52		19	16	17
16	4	1	4	4	3	4	4	5	4	3	4	2	4	2	4	51		20	16	15
17	5	2	2	4	2	4	4	4	5	2	3	5	2	4	5	51		20	18	17
18	5	3	5	5	1	5	5	2	3	3	2	3	4	2	5	53		23	13	17
19	5	2	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	5	4	4	61		21	22	18
20	4	2	2	2	2	5	2	4	4	4	4	5	5	4	5	54		17	19	18
21	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	52		19	15	18
22	4	5	3	4	5	4	3	5	5	3	4	4	4	3	4	61		17	23	21
23	5	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	54		21	16	17
24	4	5	2	5	5	4	3	2	5	3	2	2	3	3	4	52		16	19	17

25	5	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	55	20	18	17
26	5	1	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	2	2	5	55	23	18	14
27	5	1	3	5	2	4	5	1	5	3	1	3	4	1	2	45	18	13	14
28	5	1	4	5	5	5	5	1	1	5	5	1	1	1	5	50	24	17	9
29	5	5	5	4	2	5	4	2	5	3	2	2	2	2	3	51	20	16	15
30	4	2	2	4	4	5	2	2	2	5	2	2	2	2	5	45	22	15	12
31	4	2	4	4	2	4	4	4	4	5	2	2	4	2	5	52	18	14	16
32	4	2	2	5	2	3	4	4	2	4	5	2	4	2	4	49	18	14	17
33	4	2	4	4	4	4	4	3	2	2	4	2	4	2	4	49	18	16	15
34	5	5	1	4	4	4	4	3	3	5	3	3	3	5	5	57	20	19	18
35	5	5	5	4	4	4	4	3	3	5	3	4	2	2	5	58	17	16	18
36	4	5	3	4	2	5	3	4	3	3	3	4	3	5	4	55	24	18	20
37	5	1	3	3	1	5	5	4	3	4	5	1	1	1	5	47	22	15	10
38	5	1	5	5	5	5	5	3	5	5	1	4	5	5	5	64	25	21	18
39	4	2	4	3	2	4	5	2	2	4	2	5	2	2	1	44	18	12	14
40	4	2	2	4	2	2	4	4	4	2	4	2	4	2	3	45	15	14	16
41	4	1	4	4	4	3	4	5	4	4	3	2	3	2	2	49	18	16	15
42	4	2	4	3	4	4	4	4	4	5	5	3	1	3	4	54	21	20	13
43	5	2	3	4	4	5	4	5	2	4	4	3	3	4	3	55	18	19	17
44	4	3	4	4	4	5	4	5	2	5	3	2	2	1	3	51	20	15	16
45	4	1	2	4	4	5	4	5	2	5	4	3	2	1	2	48	17	16	15
46	5	1	2	2	2	5	2	2	5	2	4	5	2	5	2	46	13	21	12
47	5	2	1	4	5	3	4	5	2	4	1	4	4	5	3	52	17	16	19
48	4	1	3	4	1	5	2	4	4	3	4	2	4	1	4	46	16	15	15
49	4	1	3	4	2	4	2	4	4	3	4	1	2	2	3	43	15	16	12
50	4	1	3	5	4	4	2	4	1	3	1	1	2	2	4	41	16	12	13
51	5	1	4	5	4	5	5	4	3	5	4	4	4	2	3	58	22	18	18
52	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	3	3	49	18	19	12
53	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	53	16	16	17
54	5	2	4	5	4	5	4	2	2	3	2	5	5	4	2	54	18	17	19
55	5	3	5	4	2	5	4	4	2	5	2	2	5	4	5	57	20	15	18
56																			
57																TOTAL	13	6	35
58																PROSENT	24	11	65

Tabulasi Skoring Konsep Diri

item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	total	
1	4	4	4	4	4	4	4	4	40 tinggi
4	4	3	4	3	4	3	3	3	40 tinggi
3	3	3	4	3	4	3	3	3	42 tinggi
4	3	3	4	3	3	3	3	3	42 tinggi
1	2	3	4	1	4	2	3	3	35 rendah
3	4	3	4	3	3	3	4	4	41 tinggi
3	3	3	4	3	4	1	3	4	41 tinggi
4	4	3	4	4	4	4	2	2	47 tinggi
2	1	2	4	3	4	1	1	1	29 rendah
3	1	3	3	1	3	3	3	3	34 rendah
4	4	3	4	4	4	4	4	4	48 tinggi
3	3	3	4	3	4	3	3	3	42 tinggi
3	3	3	4	3	4	3	2	2	40 tinggi
2	2	4	4	4	3	1	3	3	37 rendah
3	4	4	4	4	4	4	4	4	48 tinggi
3	4	3	3	4	4	4	4	4	46 tinggi
3	4	4	4	4	4	4	4	4	46 tinggi
3	3	1	3	1	4	3	3	3	37 rendah
2	2	2	3	2	3	3	2	2	32 rendah
3	3	3	4	4	4	4	4	4	44 tinggi
2	2	3	3	3	3	3	3	3	36 rendah
3	3	3	4	3	3	4	3	3	40 tinggi
2	2	3	3	3	2	3	3	3	35 rendah
3	3	3	4	4	4	4	4	4	45 tinggi
3	3	3	4	4	4	3	4	4	40 tinggi
4	1	4	2	2	2	4	1	1	31 rendah
4	4	2	4	4	4	1	4	4	39 tinggi
3	2	3	4	3	4	3	3	3	42 tinggi
3	3	2	4	4	4	3	4	4	42 tinggi
3	3	3	3	3	3	2	3	3	37 rendah
3	2	3	4	4	3	1	4	4	40 tinggi

Activate Wind

32	31	4	2	2	4	4	3	2	3	4	4	3	1	4	40 tinggi
33	32	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	32 rendah
34	33	4	1	1	4	4	4	1	4	4	3	4	4	3	41 tinggi
35	34	3	1	2	3	2	1	3	3	3	2	4	3	1	31 rendah
36	35	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	47 tinggi
37	36	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51 tinggi
38	37	4	1	3	4	1	1	3	3	4	3	4	3	3	37 rendah
39	38	4	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	37 rendah
40	39	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	2	37 rendah
41	40	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	35 rendah
42	41	4	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	38 rendah
43	42	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	36 rendah
44	43	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	38 rendah
45	44	3	3	4	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	39 tinggi
46	45	3	2	1	4	2	2	3	2	3	2	3	3	2	32 rendah
47	46	3	2	2	4	1	1	3	3	4	3	3	3	2	34 rendah
48	47	3	2	2	4	3	4	3	2	2	3	2	2	2	34 rendah
49	48	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	35 rendah
50	49	4	2	4	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	36 rendah
51	50	3	3	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	3	40 tinggi
52	51	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	39 tinggi
53	52	4	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	33 rendah
54	53	1	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	32 rendah
55	54	2	3	3	3	2	1	2	3	3	4	3	3	2	34 rendah
--															

1	SUBJEK	tinggal dengan orang	JK	Usia	Status Per	Kegiatan dijalankan										
2	1		2	2	5	3	2									
3	2		2	2	4	3	2									
4	3		1	1	4	3	2									
5	4		3	2	2	2	2									
6	5		1	1	6	1	3									
7	6		3	2	3	3	2									
8	7		3	2	4	3	2									
9	8		1	1	4	3	1									
10	9		3	1	3	3	2									
11	10		1	1	4	3	2									
12	11		3	2	2	2	2									
13	12		1	2	4	3	2									
14	13		2	1	4	3	2									
15	14		1	2	4	3	2									
16	15		1	1	6	4	2									
17	16		1	1	4	3	2									
18	17		1	2	5	3	5									
19	18		3	1	3	2	2									
20	19		2	1	6	1	2									
21	20		1	2	4	3	2									
22	21		1	2	5	4	2									
23	22		3	1	5	4	2									

tinggal 1 = semua 2 = salah s 3 = lainnya
JK 1 = LK 2 = PR
Usia 1 = 8-9 2 = 10-11 3 = 12-13 4 = 14-15 5 = 16-17 6 = 18 >
SP 1 = TS 2 = SD 3 = SMP 4 = SMA
ADJ 1 = MENGI 2 = MENG 3 = BERJU 4 = JASA

24	23		3	1	1	2	2									
25	24		2	1	2	2	2									
26	25		1	1	4	1	5									
27	26		1	1	4	3	2									
28	27		2	1	4	4	2									
29	28		1	2	1	2	5									
30	29		1	1	4	3	2									
31	30		3	1	6	1	2									
32	31		3	1	4	1	2									
33	32		2	1	5	1	2									
34	33		3	1	1	1	4									
35	34		3	1	1	2	4									
36	35		1	1	4	3	4									
37	36		1	2	2	2	2									
38	37		1	1	2	2	2									
39	38		1	1	6	3	4									
40	39		1	1	6	3	4									
41	40		1	1	5	1	4									
42	41		1	1	4	3	3									
43	42		1	1	4	1	2									
44	43		1	1	5	1	2									
45	44		3	1	4	3	2									
46	45		1	1	4	3	2									
47	46		1	1	5	3	4									
48	47		2	1	5	1	2									
49	48		2	1	3	3	2									
50	49		3	1	5	1	2									
51	50		3	1	5	1	2									
52	51		1	1	4	3	2									
53	52		3	1	6	3	2									
54	53		1	1	3	3	2									
55	54		2	1	2	2	2									
56																